



wartasejati

edisi Kesaksian 2009

BESARLAH
Kasih Setia-Mu!

BESARLAH Kasih Setia-Mu!

© 2009 Gereja Yesus Sejati

Diterbitkan oleh:
Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah - Jakarta 14350
Tel. 021.65834957, Fax. 021.65304149
warta.sejati@gys.or.id
<http://www.gys.or.id>

Seluruh ayat dalam buku ini dikutip dari
Alkitab Terjemahan Baru ©LAI 1974 terbitan Lembaga Alkitab Indonesia

Baptisan Api Pengujian Membaptisku

The Yun Mei - Jakarta, Indonesia

Dia yang Menyembuhkan dan Menyelamatkan

Andreas Raslie - Banjarmasin, Indonesia

Ia Mendengar Doaku dan Menyembuhkan Suamiku

Melly Tjakra - Sunter, Indonesia

Bersama Tuhan Mengalahkan Leukemia

Wendy Leacock - Leicester, Inggris

Kesembuhan dan Keselamatan dari Tuhan atas Keluarga Kami

Lina Megawati - Jakarta, Indonesia

Perahu Emas

Sarah Pai - Cerritos, California, Amerika Serikat

Merah Seperti Darah

Lili - Banjarmasin, Indonesia

Mustahil Menjadi Mungkin

Wang Hua Chuan - Tanjung Duren, Jakarta, Indonesia

Tetap Bangkit Bersama Yesus

Seto Setyawati, Ali, Seng-Seng - Kopo, Indonesia

Tuhan Memulihkan Hidupku

Teddi Nugeraha - Jakarta, Indonesia

Tuhan Menuntunku Dalam Persalinan

Melly Tjakra - Sunter, Indonesia

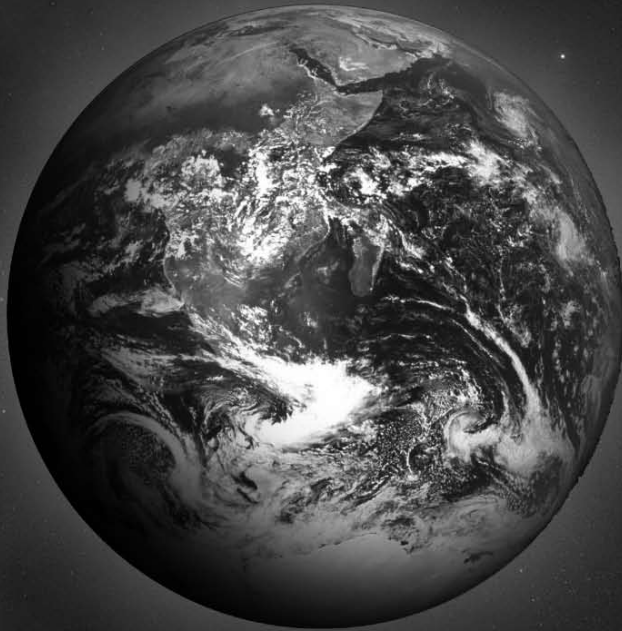
Tuhan Mengantarkan Mereka Kepadaku

Martinda - Banjarmasin, Indonesia

Tuhan Menjaga Keluarga Kami dari Kawan Perampok

Melly Tjakra - Sunter, Indonesia

Besarlah
Kasih
Setia-Mu!



Baptisan Api Pengujian Membaptisku

The Yun Mei - Jakarta, Indonesia



Dalam nama Tuhan Yesus, saya bersaksi. Saya akan membagikan kesaksian saat saya mengalami baptisan api pengujian.

Setiap mengingat tanggal 27 Juni, saya teringat dengan satu peristiwa yang hampir merenggut nyawa saya yang disebabkan oleh komplikasi obat antibiotik yang saya minum.

Hanya berselang 8 jam sejak saya meminum obat yang dibeli pada malam hari sebelumnya (tanggal 26 Juni 1991), saya terbangun dari tidur dan merasakan dada saya terasa sesak sekali seperti ditindih oleh beban yang berat. Walaupun sakit, saya tetap memaksakan diri untuk bangun dan bekerja seperti biasa.

Pukul 06.00 lewat, saat saya hendak mandi, saya menerima telepon dari rekan pengurus Persekutuan Pemuda Masyarakat. Saat menerima telepon, saya berdiri cukup lama dan saya hanya bisa menjawab telepon itu dengan terbata-bata karena dada saya yang terasa semakin sesak. Setelah pembicaraan di telepon selesai, saya segera menjatuhkan diri ke sofa terdekat. Tidak lama kemudian, tubuh saya mulai terasa menggigil. Dinginnya menusuk tulang sampai-sampai tubuh ini terasa beku. Saat itu, saya tidak dapat meminta bantuan orang di rumah karena mama sudah berangkat kebaktian doa pagi sejak pukul 06.00, sedangkan papa belum bangun dari tidurnya.

Saat mama pulang dan melihat keadaan saya yang begitu gawat, mama segera menelepon kakak sulung saya karena rumahnya yang paling dekat dengan rumah kami. Sementara menunggu

bantuan, mama dan papa terus berdoa. Mama juga segera teringat untuk memanggil Pdt. Natan Dermawan yang saat itu bertugas di Gereja Yesus Sejati Samanhudi.

Mama dan kakak saya memberi saya minum *Ankung Niu Huang Yen* sebelum membawa saya ke rumah sakit. Namun, yang terjadi adalah sesak nafas saya semakin hebat. Bahkan untuk menyampaikan pesan terakhir saja, saya kesulitan sekali. Selama menunggu kedatangan pendeta, saya ingat sempat berpesan kepada kakak sulung saya untuk segera masuk Gereja Yesus Sejati dan dibaptis karena waktu kedatangan-Nya yang sudah semakin dekat. Saya ingat saya sempat berkata, "Saya tidak sempat memberikan hadiah ulang tahun untuk Cici tahun ini. Cepat Cici dibaptis ya. Ayo Pa, Cici cepat dibaptis."

Setelah itu, saya semakin sulit untuk berkata-kata namun di dalam pikiran bawah sadar saya, saya terus-menerus menolak tibanya ajal. Hati saya terus-menerus memohon belas kasihan Tuhan agar Tuhan jangan mencabut nyawa saya dulu. Sebab saya teringat masih ada pekerjaan di TK Kanaan yang belum selesai dibenahi dan diserahkan dengan baik. Saya juga ingin sekali menghadiri pemberkatan pernikahan dua orang pengurus Persekutuan Pemuda Masyarakat yang sangat mengasihi Tuhan yaitu pada tanggal 30 Juni 1991 dan 7 Juli 1991. Saat itu, saya terbayang kembali perjalanan hidup saya sejak kecil sampai pemuda, lengkap dengan segala peristiwa yang sangat berkesan dimana kasih

dan penyertaan-Nya begitu berlimpah di dalam kehidupan saya.

Saya terus memohon pertolongan Tuhan untuk melawan kekuatan luar biasa yang ingin merenggut roh saya, sampai akhirnya doa saya sudah tidak bersuara lagi. Kakak sulung saya yang terus menerus di sisi saya melihat saya seketika terdiam, sama sekali tidak bergerak. Saya sendiri dapat merasakan roh saya seperti terangkat dari tubuh saya.

Saat saya dalam kondisi koma, keluar-ga saya dan Pdt. Natan Dermawan terus-menerus berdoa tanpa putus-putusnya dalam waktu yang sangat lama. Sungguh ajaib, selama "kematian" sementara itu, saya seperti berada di dalam sebuah peti jenazah dengan api besar yang mengelilingi dan membakar saya. Namun, tubuh saya tidak merasakan sakit sedikit pun akibat panasnya api itu. Justru saya dapat merasakan adanya suatu kehangatan yang luar biasa. Saya juga sempat melihat ada barisan orang yang sangat panjang menghadiri pemakaman dan ternyata yang memimpin upacara pemakaman sama dengan pemimpin upacara pemakaman almarhum papa saya yang meninggal lima bulan kemudian. Setelah itu, saya masuk ke dalam sebuah ruangan yang begitu menyenangkan, damai sekali, bagaikan saya pindah ke "dunia baru" yang penuh damai sejahtera.

Setelah itu, sayup-sayup pendengaran saya mulai pulih. Saya dapat mendengar suara doa keluarga saya bersama pendeta yang saat itu hampir berakhir dengan mengatakan amin. Saat itu, sekujur tubuh saya sudah basah kuyup oleh keringat

hingga rambut basah seperti tersiram air.

Demikianlah Tuhan telah menolong saya keluar dari maut dan sekaligus memberikan pengalaman yang begitu ajaib. Melalui kesaksian ini, semoga saudara saudari dapat semakin terdorong untuk mengasihi Tuhan karena memang hanya Dialah satu-satunya yang patut kita kasih dan menjadi sandaran hidup kita.

Suara terakhir yang saya dengar adalah, "Kelak kamu akan mengalami ujian yang lebih berat, maka kamu akan mendekati kesempurnaan Tuhan." Kata-kata ini masih terus terngiang-ngiang sampai hari ini saya menulis kesaksian ini. Suara hati saya masih berseru, "Tuhan, hanya Engkaulah yang paling sempurna di dunia dan di Sorga. Terpujilah nama TUHAN."

Setelah peristiwa ini, perkataan Tuhan mulai tergenapi. Saya mulai masuk dalam ujian baptisan api. Ujian iman ini terasa berat sekali. Pada bulan November 1991, lima bulan setelah peristiwa itu, papa meninggal dunia dengan begitu mendadak. Kemudian pada tahun 1992-1993, saya merasakan tekanan pekerjaan yang begitu berat di sekolah Kanaan.

Pada tahun 1995-2001, saya menderita skoliosis (salah satu penyakit tulang belakang) dan mendapatkan kecelakaan terjatuh sampai beberapa kali. Anehnya, saya merasa kecelakaan jatuh yang saya alami selalu berawal dari saat saya bersemangat melayani pekerjaan di Kanaan. Saya mengalami pengujian ini selama tujuh tahun.

Pada Maret 1995, kaki saya patah di bagian tepi tulang telapak kaki kanan dan



baru diketahui tiga bulan kemudian saat di-scanning. Sebelumnya, dalam kondisi seperti itu saya masih memaksakan diri untuk bekerja dan berjalan jauh kesana-kemari untuk mencari calon kepala sekolah baru untuk TK Kanaan Samanhudi.

Pada tanggal 4 Mei 1997, saya merasakan leher saya sakit luar biasa karena ternyata ada syaraf yang terjepit. Saya akhirnya memutuskan untuk berobat ke Singapura (pada saat itu bertepatan dengan sidang kongres Gereja Yesus Sejati sedunia di Singapura).

Pada tanggal 2 Oktober 1997, menjelang Raker Yayasan Kanaan tingkat nasional, saat itu sedang mewabah penyakit demam berdarah. Ruang kantor yayasan disemprot dengan obat sehingga lantainya menjadi licin. Akibatnya, saya menjadi terjatuh dan posisi kaki kanan saya jatuh melebar ke samping seperti orang yang sedang bermain ice skating.

Kemudian pada tanggal 9 Maret 1998, saya terjatuh untuk kedua kalinya di dekat rumah. Kaki kiri saya jatuh ke samping dan pinggang saya terasa sakit sekali karena ada syaraf yang ikut terjepit.

Pada tanggal 6 Mei 1999, saya kembali jatuh. Kali ini bahu kiri saya yang mengalami cedera. Lalu yang terakhir pada tanggal 19 Agustus 2001, saya jatuh lagi sehingga pipi dan bahu kanan saya mengalami cedera.

Sebetulnya saya hendak memberikan kesaksian ini sejak tahun 1992. Namun dorongan hati saya sangat lemah pada waktu itu. Setelah lima tahun terlepas dari depresi dan tujuh tahun mengalami penderitaan fisik, yaitu saat sudah tergenapinya baptisan api ini, saya terdorong untuk memberi kesaksian bahwa Tuhan kita ada dan sungguh agung penyertaan-Nya bagi setiap mereka yang tidak bersandar kepada apa pun selain kepada Tuhan Yesus.

Semoga melalui kesaksian ini dapat menambah iman saudara-saudari bahwa sesungguhnya penyertaan Tuhan selalu datang sampai ke batas akhir pengujian yang ditentukan-Nya tiba.

Tuhan memberkati kita semua. Amin.

DIA

Andreas Raslie - Banjarmasin, Indonesia

yang Menyembuhkan dan Menyelamatkan

“Dia yang mengampuni segala kesalahanmu, yang menyembuhkan segala penyakitmu. Dia yang menebus hidupmu dari lobang kubur, yang memahkotai engkau dengan kasih dan rahmat, Dia yang memuaskan hasratmu dengan kebaikan, sehingga masa mudamu menjadi baru seperti burung rajawali.” (Mazmur 103:3-5).

Saudara-saudara yang kekasih, pada kesempatan yang indah ini, saya ingin menyaksikan tentang “kasih dan pemeliharaan Tuhan” yang dialami oleh saya sekeluarga, yang membuat saya tidak henti-hentinya bersyukur kepadaNya. Kasih Tuhan inilah yang mendorong saya memberanikan diri untuk bersaksi, dengan harapan saudara-saudara dapat memperoleh dorongan dan kekuatan.

Dalam nama Tuhan Yesus Kristus saya bersaksi.

Kesaksian ini berawal dari ayah saya yang bernama Lie Tjin Yen. Beliau lahir th.1909 di Jakarta. Pada usia lima tahun, beliau dibawa bermigrasi ke kota Kanton, Cina. Pada masa kanak-kanaknya, beliau bersekolah di Hongkong dan kemudian pada usia 16 tahun kembali ke Indonesia untuk seterusnya berprofesi sebagai tukang kayu.

Kasih Tuhan yang menyembuhkan dan menyelamatkan

Kira-kira pada awal April 1964, ayah saya mengalami sakit yang sangat parah. Beliau sering muntah darah karena menderita sakit paru-paru yang kronis. Saat itu kondisi fisiknya sangat buruk. Beliau terbaring lemas selama tiga bulan, tidak bisa bangun dan makan, sedangkan secara ekonomi kami tidak mampu untuk berobat ke dokter, sehingga keadaannya sangat memprihatinkan dan hampir tidak ada harapan. Demikian pula kehidupan ekonomi rumah tangga menjadi sangat sulit, karena ayah sebagai kepala keluarga

“DI SANA ADA KESELAMATAN DAN DAMAI SEJAHTERA SERTA SUKACITA, PERGILAH KE SANA”



dan sumber pencari nafkah tidak dapat berbuat apa-apa. Semua ini memperparah kesengsaraan keluarga kami. Jadi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, terpaksa ibu banting tulang mencari nafkah. Saya saksikan ibu setiap hari bersedih dan menangis, namun ibu tidak berputus asa. Kami anak-anaknya tidak bisa berbuat banyak karena kala itu usia kami masih kecil. Di dalam suasana keluarga yang serba memprihatinkan, pada suatu malam ibu saya bermimpi. Beliau melihat seseorang yang berpakaian jubah putih menghampiri dengan senyum yang lembut dan ramah seraya tangannya menunjuk dan menyuruh ibu saya untuk pergi ke sebuah rumah yang di atasnya terdapat tanda salib sambil berkata: “di sana ada keselamatan dan damai sejahtera serta sukacita, pergilah ke sana”, seketika itu ibu saya terjaga dari tidurnya dengan perasaan bingung dan tidak mengerti akan makna mimpi tersebut.

Keesokan harinya beliau menceritakan mimpi itu kepada para tetangga untuk mendapatkan jawaban, tetapi sayang tak ada seorang pun di antara mereka yang dapat mengungkapkan maknanya. Kemudian beliau pergi ke rumah seorang Kristen kenalnya yang bernama Ma Beng San (seorang penatua di Gereja Yesus Sejati). Setelah beliau menceritakan semuanya, maka penatua Ma langsung mengerti dan dengan gamblang mengatakan bahwa: “ibu dipanggil Yesus untuk menjadi umat-Nya.”

Kemudian penatua Ma berkata: “hari ini adalah hari Sabat, ibu boleh ikut bersama-sama saya ke gereja untuk berdoa dan sekaligus berdoa bersama-sama jemaat bagi kesembuhan suami ibu”. Maka pada hari itu ikutlah ibu saya bersama penatua Ma ke gereja. Setelah selesai kebaktian Sabat sore, beberapa orang pengurus dan jemaat datang ke rumah saya untuk kembali

berdoa bagi kesembuhan ayah saya. Selanjutnya selama tiga hari berturut-turut dengan kasih, ayah saya didoakan. Puji Tuhan, kondisi fisik ayah saya kian hari kian membaik, akhirnya sembuh total, sehingga tak perlu lagi pergi ke dokter, karena Tuhan sendiri yang menyembuhkan. Memang sungguh ajaib dan tak terukur kasih-Nya, sehingga kalau Allah menghendaki, maka tiada yang mustahil bagi-Nya. Puji syukur dan terima kasih kepada Tuhan atas anugerah kasih-Nya. Pada tanggal 21 Juli 1964 kami sekeluarga menerima sakramen baptisan air dan menjadi keluarga Allah. Ayah saya adalah seorang yang sangat beriman dalam kesehariannya, begitu pula ibu saya. Di rumah ibu sering berdoa dan bersyukur sambil menaikkan puji-pujian, sehingga waktu itu kami dapat merasakan betapa indah dan berbahagiannya menjadi keluarga Allah. Pada tanggal 6 Juli 1990, ayah saya dipanggil pulang ke rumah Bapa Surgawi pada usia 71 tahun, dan kira-kira satu setengah bulan kemudian ibu pun menyusul.

Dia yang Mengampuni, Memahkotai dengan Kasih Setia dan Rahmat

Setelah ayah dan ibu meninggal, kehidupan kerohanian kami mengalami pasang surut. Bahkan saya sempat lama tak aktif. Waktu itu saya menikah dengan istri yang tak seiman (yang sekarang sudah ikut menerima Yesus sebagai Juruselamatnya) sehingga dalam rumah tangga sering mengalami salah paham, namun tak menjurus pada pertengkaran. Belum lagi masalah sehari-hari yang semuanya membuat saya tambah bingung. Hal ini berlanjut sampai lebih kurang sepuluh tahun. Tapi puji Tuhan atas rahmat dan kasih-Nya yang senantiasa memelihara tiga orang anak saya sehingga mereka lebih suka pergi ke gereja daripada ikut ibunya ke kelenteng. Di dalam keterpurukan iman saya, Tuhan masih mengasihi saya. Dia mengingatkan saya melalui dua buah mimpi yg saya alami pada dua kesempatan yang berbeda. Pertama, dalam mimpi itu saya melihat di depan saya ada sebuah pintu gerbang yang

**"TERLIHAT BANYAK SEKALI
KURSI TERSEDIA UNTUK
BERKEBAKTIAN, NAMUN
YANG HADIR HANYA SEDIKIT"**

lebar dan hanya ditutupi dengan sehelai kain yang mudah disingkap. Saya pun masuk dan melihat-lihat keadaan di dalamnya. Di situ tampaklah oleh saya orang-orang yang melakukan perbuatan maksiat seperti penjudi, pemabuk, pezinah dan sebagainya. Kemudian saya tinggalkan tempat itu. Pada mimpi saya yang kedua, ini saya melihat lagi sebuah pintu namun pintunya sangat sempit, tertutup rapat sehingga tak mudah masuk ke dalamnya. Ketika saya menghampiri, sekonyong-konyong pintu itu terbuka dan ada seorang hamba Tuhan berdiri di sana. Lalu saya menengok ke dalamnya, dan terlihat banyak sekali kursi tersedia untuk berkebaktian, namun yang hadir hanya sedikit. Oleh hamba Tuhan tadi saya disuruh masuk. Setelah saya masuk, pintu pun ditutup kembali. Oleh Roh Kudus saya disadarkan bahwa lewat mimpi tersebut Tuhan bermaksud menegur dan mengingatkan saya untuk

bertobat kembali kepada-Nya. Sejak saat itu saya mengambil langkah iman untuk berketetapan agar berbalik kepada-Nya serta aktif ambil bagian dalam pekerjaan di gereja sesuai dengan talenta yang dikaruniakan Tuhan pada saya. Sungguh baik kasih Allah kepada saya. Berkat Tuhan melimpah atas keluarga kami, baik jasmani terlebih lagi rohani. Kehidupan keluarga kami pun dipulihkan. Atas kemurahan Tuhan, pada tanggal 22 April 2000 saya ditahbiskan menjadi diaken di Gereja Yesus Sejati Banjarmasin. “...menjadi baru seperti pada burung Rajawali.” Halleluya, amin.



Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi.

Pada penghujung bulan Maret 2007, suami saya, Tedja Iwan, mengalami kecelakaan lalu lintas, sepeda motornya diserempet oleh sebuah taksi. Setelah jatuh, ia tidak dapat bangun kembali, dan kemudian menyadari bahwa kaki sebelah kanan di bagian bawah lututnya patah. Ketika itu tidak ada yang menolong, selain sepasang suami-istri yang membantu membawa suami saya ke rumah sakit dengan mobilnya.

Di ruangan gawat darurat, setelah mendapatkan pertolongan pertama dan rontgen, ditemukan kaki kanan suami saya patah, dan kami segera menghubungi dokter tulang untuk menanganinya. Dokter tulang menganjurkan suami saya agar segera dioperasi. Saat itu saya tidak terpikir untuk mencoba konsultasi ke dokter lain

atau pengobatan alternatif, dan hanya berpikir agar suami saya segera menjalani operasi tulang kaki kanannya yang patah. Operasi dilakukan keesokan harinya, dan setelah operasi selesai dan menjalani perawatan inap beberapa hari di rumah sakit, kami memutuskan untuk menjalani rawat jalan saja, karena biaya perawatan inap yang sangat besar.

Menurut perkiraan dokter, suami saya akan dapat berjalan kembali setelah kurang lebih tiga hingga enam bulan lagi, bergantung pada kondisi kakinya. Namun setelah menjalani rawat jalan seminggu sekali selama empat bulan, suami saya masih belum dapat berjalan tanpa bantuan tongkat. Namun setelah diteliti, ternyata yang mengakibatkan suami saya tidak dapat berjalan adalah karena kaki kanan bagian mata kakinya bengkok. Sebelum mengalami kecelakaan, suami saya memang sering mengalami sakit di

**“Tuhan, Allahku, kepada-Mu aku berteriak minta tolong, dan Engkau telah menyembuhkan aku.”
Mazmur 30:3**

Melly Tjakra - Sunter, Jakarta, Indonesia

Mendengar Doaku dan Menyembuhkan Suamiku

mata kaki, seperti terkilir, dan sebelum kecelakaan memang sedang berobat ke dokter dan menjalani rontgen, namun belum diketahui penyakitnya.

Kami lalu memutuskan untuk berobat ke shinse untuk mengobati bengkak mata kaki kanan suami saya dengan cara pijaturut. Namun setelah menjalani pengobatan alternatif itu, kaki suami saya tidak menjadi lebih baik, namun malah bertambah sakit dan bengkaknya semakin besar. Kami kemudian berganti berobat ke seorang dokter dari Beijing, yang menggunakan pengobatan ramuan dari akar-akar tumbuhan dan hewan yang dikeringkan. Namun setelah beberapa hari meminum obat-obatan ramuan itu, suami saya malah mengalami gatal-gatal di seluruh tubuhnya, tanpa ada peningkatan kondisi kakinya.

Saat itu kami sudah sangat tertekan, putus asa dan bosan berobat ke berbagai tempat, namun tidak ada hasilnya, dan

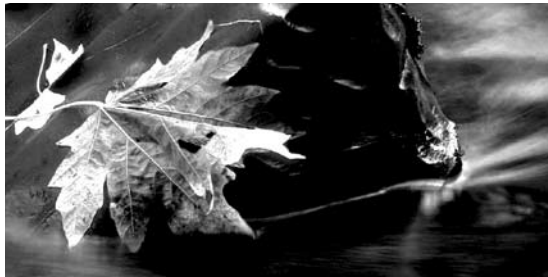
biaya sudah banyak dikeluarkan. Suami saya juga sudah tidak sabar ingin segera dapat berjalan kembali, agar dapat bekerja dan berkebaktian Sabat. Kami berdoa meminta petunjuk Tuhan agar menemukan dokter yang tepat, yang dapat menyembuhkan sakit suami saya.

Suatu ketika, suami saya diberitahukan oleh kakaknya, bahwa terdapat seorang dokter tulang yang bagus di rumah sakit St. Carolus. Kami mengunjungi dokter ini, dan ia mengatakan bahwa mata kaki suami saya sudah mengalami infeksi dan harus segera menjalani operasi untuk membersihkan nanah di dalam bengkak di kaki suami saya. Mendengar itu, hati kami lemas dan tertekan. Dokter mengatakan, bahwa ada jalain lain dengan rawat jalan dan secara perlahan membersihkan nanahnya. Suami saya berobat dengan dokter itu selama empat bulan, dan terdapat beberapa perubahan

yang baik, namun masih belum dapat berjalan dan harus menggunakan tongkat.

Kami sekeluarga merasa susah hati melihat keadaan suami saya yang masih belum dapat berjalan setelah menjalani pengobatan yang sangat panjang. Setiap malam sejak kecelakaan itu kami berdoa tidak henti-hentinya, memohon Tuhan untuk memberikan jalan dan petunjuk, agar dapat menemukan dokter yang tepat.

Pada bulan Januari 2008, ibu saya memberitahukan agar mencoba berobat ke dokter syaraf yang membuka praktek di rumah sakit Husada, karena mendengar banyak orang yang sembuh setelah berobat kepadanya. Awalnya kami ragu mengunjungi dokter itu, karena kami sudah merasa putus asa dan berpikir

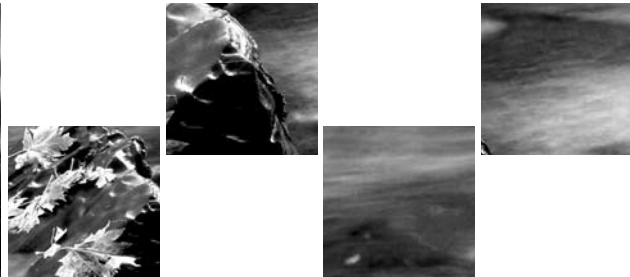


mereka tidak dapat menentukan penyakit suami saya. Dokter itu mengatakan, bahwa rematik yang telah terlalu lama didiamkan, akan mengakibatkan infeksi dan mengeluarkan nanah. Ia lalu berkata bahwa bila kami tidak percaya bahwa suami saya tidak dapat berjalan karena rematik, kami tidak perlu membayar biaya konsultasi, dan tidak perlu datang kembali. Ia menjamin suami saya dapat berjalan kembali setelah suami saya meminum obat yang ia resepkan selama dua minggu saja. Saya sempat bingung dengan perkataan dokter, apakah yang ia katakan benar.

Puji Tuhan, Ia memberikan dokter itu


bahwa tidak ada hubungan syarat dengan tulang. Namun kami memutuskan untuk pergi, dan sebelum kami berangkat, kami berdoa memohon Tuhan memberikan hikmat kepada dokter yang akan kami kunjungi, dan memberikan diagnosa yang tepat.

Setelah kami sampai di rumah sakit Husada dan suami saya diperiksa oleh dokter, ia hanya mengatakan bahwa mata kaki suami saya mengalami rematik. Kami sempat tidak percaya dengan ucapan dokter, karena meragukan apakah rematik dapat mengakibatkan infeksi hingga bernanah. Tambah lagi, tidak ada satu pun dokter yang lain mendiagnosakan rematik, walaupun telah dilengkapi dengan rontgen, dan



hikmatNya, menjawab doa kami. Setelah menggunakan obat yang diresepkan dokter, dalam waktu dua minggu suami saya dapat berjalan kembali tanpa bantuan tongkat. Sudah begitu banyak permasalahan yang kami hadapi selama sembilan bulan, namun bersyukur suami saya dapat berjalan kembali. Dengan doa, kesabaran dan berserah kepada Tuhan, masalah apapun dapat kita selesaikan.

Segala kemuliaan bagi Tuhan Yesus Kristus, amin.



Wendy Leacock - Leicester, Inggris

bersama
TUHAN
mengalahkan Leukimia

AWAL MULA

Ada beberapa orang-orang yang pergi ke dokter untuk mengobati penyakit-penyakit kecil, atau bahkan datang ke rumah sakit hanya karena luka goresan atau memar. Tetapi saya bukan orang seperti itu. Saya tidak ingat kapan terakhir kali saya pergi ke dokter atau ke rumah sakit (kecuali untuk melahirkan anak lelaki saya).

Tetapi di akhir tahun 2007, saya mulai sakit-sakitan; pilek, merasa lelah terus menerus, dan tidak dapat sembuh sepenuhnya. Saya juga menderita sariawan kambuhan yang sangat menyakitkan dan perlu waktu yang lama untuk sembuh. Di bulan-bulan itu, saya merasa sangat lelah dan lemah sepanjang waktu. Karena sariawan itu, saya tidak dapat makan dengan benar dan teratur, dan secara perlahan berat badan saya menurun.

Saya baru saja berkeluarga, jadi saya tidak memikirkan gejala-gejala ini dengan serius – saya menganggap ini semua adalah akibat dari kesibukan pekerjaan dan mengurus anak saya yang masih kecil. Keluarga, saudara-saudari di gereja, dan bahkan teman-teman di pekerjaan saya khawatir melihat penurunan berat badan saya, dan meminta saya untuk menjalani pemeriksaan darah untuk

menentukan masalah yang ada pada tubuh saya.

Saya akhirnya melakukan pemeriksaan darah menjelang akhir November. Di hari berikutnya rumah sakit menelpon saya dan memberitahukan bahwa jumlah sel darah putih saya sedikit, dan saya kekurangan sel darah merah, sehingga mereka meminta saya untuk menjalani tes darah sekali lagi.

Esoknya rumah sakit menelpon saya dan memberitahukan bahwa hasil pemeriksaan kedua sama seperti yang sebelumnya, dan mereka ingin melakukan aspirasi sumsum tulang pada diri saya, untuk menentukan mengapa hal itu terjadi. Aspirasi sumsum tulang adalah pengambilan contoh dari cairan sumsum tulang, yang dapat diperiksa di bawah mikroskop atau diperiksa dengan cara lain.

Beberapa hari kemudian, saya kembali menerima telepon dari rumah sakit. Dokter yang menangani saya meminta saya datang esok harinya, dan menganjurkan saya datang ditemani seseorang untuk menerima hasil pemeriksaan. Hati saya terasa sangat berat dan susah mendengar ini, karena saya tahu bahwa ini pastilah sesuatu hal yang serius. Saya bersama suami saya

berlutut dan berdoa kepada Tuhan untuk memberi ketenangan dan kedamaian agar kami dapat menerima hasil apapun yang diberikan dokter.

BERITA YANG MENENTUKAN

Di hari itu, hari sabat, 1 Desember 2007, dokter mengatakan bahwa saya menderita leukimia myeloid akut. Pada keadaan normal, sel darah dihasilkan dalam tulang sumsum secara teratur. Pada kondisi penyakit saya, proses ini tidak terkendali dan justru banyak menghasilkan sel leukemia yang tidak normal. Sel-sel ini tidak matang dan tidak dapat berkembang menjadi sel darah yang normal.

Sel-sel abnormal ini memenuhi sumsum tulang, mengambil tempat yang dibutuhkan untuk menghasilkan sel darah yang normal. Sebagian sel leukemia “tumpah” ke dalam peredaran darah dan beredar di seluruh tubuh. Karena sel leukemia ini tidak matang dan tidak dapat berfungsi dengan baik, maka tubuh saya mengalami resiko infeksi yang lebih besar, dan mengalami gejala-gejala anemia dan memar yang disebabkan karena sedikitnya jumlah sel darah merah dan trombosit yang sehat.

Saat dokter memberitahukan ini semua, saya tidak tahu harus berpikir apa.

Saya merasa ba'al dan berpikir, “ini tidak mungkin terjadi pada diriku.” Meskipun dokter berbicara kepada saya, sebagian dari diri saya tidak ingin mempercayai berita ini.

Dokter memberitahukan saya bahwa saya perlu menjalani pengobatan kemoterapi dan tinggal di rumah sakit selama beberapa bulan. Saya mengatakan kepadanya bahwa itu akan sangat sulit, sebab anak saya baru berumur satu setengah tahun, tetapi ia menjawab bahwa suami saya harus mengurusnya dan rumah tangga, saya tidak perlu menguatkirkan semua hal ini, dan memusatkan pikiran untuk sembuh.

Sebagai seorang ibu dan istri, berhenti kuatir sangatlah sulit, maka saya menyarankan suami dan anak saya pindah untuk sementara ke rumah orangtua, untuk saling menolong dan menjaga anak kami. Dokter berkata bahwa saya perlu segera menjalani rawat inap hari itu juga, namun saya menjawab bahwa saya akan kembali setelah ke gereja untuk berkebaktian Sabat.

Kami kemudian kembali ke rumah untuk mempersiapkan rawat inap saya, dan dengan cemas memberitahukan berita ini kepada orangtua. Terima kasih kepada Tuhan, mereka berdua menerima berita ini dengan baik dan tenang,

***"sebagai seorang ibu dan istri,
berhenti kuatir sangatlah sulit"***

sembari berkata bahwa segala sesuatu ada di tangan Tuhan. Sikap mereka memberikan saya ketenangan yang luar biasa.

Berita tentang penyakit saya disebutkan di dalam pengumuman gereja di hari Sabat itu, tetapi secara ajaib, saya bersama suamilah yang justru menenangkan saudara-saudari yang sedih mendengarkan berita ini. Saya merasakan ketenteraman di dalam hati saya, dan berkata kepada mereka untuk tidak kuatir dan bahwa saya ada di tangan Tuhan. Saat itu, saya merasakan Tuhan memberikan kekuatan kepada saya dan suami untuk menghibur saudara-saudari kami. Allah memberikan saya kedamaian di dalam hati untuk menghadapi kenyataan ini. Pikiran buruk tidak pernah terlintas dalam pikiran saya.



**"ALLAH
memberikan saya
kedamaian di
dalam hati untuk
menghadapi
kenyataan ini"**

PERJALANAN MENUJU KESEMBUHAN

Saya mulai menjalani perawatan kemoterapi pada tanggal 3 Desember, dan tinggal di rumah sakit selama kurang lebih empat minggu. Selama masa itu, karena berat badan saya yang terus menurun, selang makanan dipasang melalui hidung dan masuk ke lambung saya, untuk memastikan saya menerima kalori yang cukup. Pada akhir minggu ke-empat, berat badan saya pulih dan diijinkan rawat jalan di rumah dan beristirahat sebelum menjalani tahap pengobatan selanjutnya.

Secara keseluruhan saya menerima empat tahap kemoterapi, dan Tuhan dengan murah hati dan penuh kasih menolong saya menjalani setiap tahap. Pengaruh kemoterapi yang paling umum adalah kerontokan rambut, mual, dan muntah-muntah. Tetapi selain kehilangan rambut, saya tidak menderita pengaruh kemoterapi yang lain, dan ini membuat perawatan saya menjadi lebih lancar dan dapat saya tanggung.



***Pengalaman
yang mengubah
hidup ini
mengingatnkan
saya betapa
rapuh hidup
kita. Saya ingin
merengkuh
kesempatan
untuk lebih
banyak melayani
Tuhan***

Masa rawat inap saya di rumah sakit merupakan pengalaman yang tidak mudah. Saya harus tinggal di sana empat hingga lima minggu setiap kali menjalani kemoterapi, dan menunggu saya pulih dan diijinkan pulang. Ini sungguh merupakan sebuah ujian atas iman dan kesabaran. Untuk menghabiskan waktu, saya membaca Alkitab dan menyanyikan kidung pujian. Menyanyikan kidung pujian mengangkat semangat saya dan membuat hati saya penuh dengan sukacita.

Kekuatiran saya sepanjang masa itu adalah keadaan anak saya, dan bagaimana ia dapat menjalani hari-harinya tanpa saya. Saya mengingat, anak saya selalu tampak tenang dan gembira. Ketika saya menghadapi leukemia ini, saya mengerti bahwa Tuhan mengetahui masa depan saya, dan Ia memberikan kami seorang anak yang tidak akan membuat kami kuatir.

Saat saya di rumah sakit, ia dengan gembira menjenguk saya dan tetap tenang ketika tiba saatnya berpisah. Kadang-kadang di rumah ia menanyakan saya, tetapi ketika diberitahu bahwa “mama sedang ada di rumah sakit”, ia tenang dan tidak rewel. Hal ini memberikan kedamaian di hati saya, mengetahui bahwa anak saya baik-baik saja tanpa saya di sisinya. Setiap kali saya diijinkan pulang untuk beristirahat di antara tahap-tahap kemoterapi, anak saya memanfaatkan kesempatan itu untuk duduk di samping saya dan menceritakan segala-galanya. Saya sungguh bersyukur kepada Tuhan atas anak yang luar biasa yang Ia berikan.

Sepanjang bulan-bulan kemoterapi itu, saya menerima banyak ucapan lekas sembuh dari saudara-saudari seiman di seluruh dunia. Saya masih terus tersentuh dengan doa-doa yang dipanjatkan mereka untuk saya dan keluarga. Doa-doa ini memberikan kekuatan dan ketenteraman ke dalam hati kami untuk menghadapi penyakit saya. Saya berdoa agar Tuhan selalu mengingat kasih Anda semua.

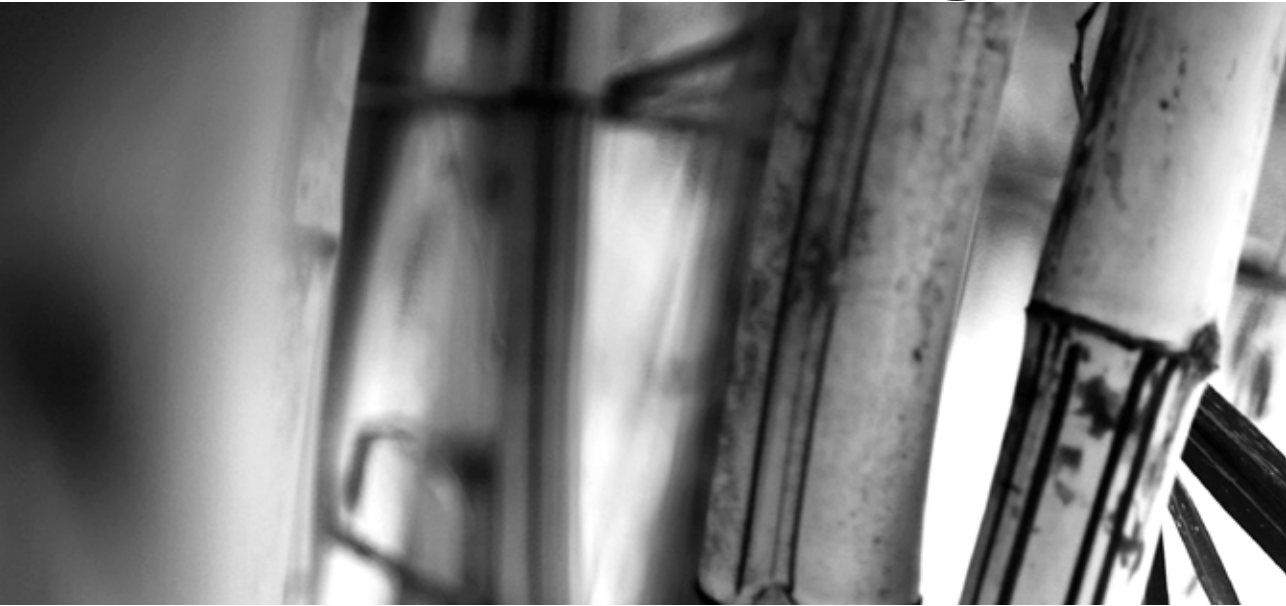
Saya telah menyelesaikan perawatan kemoterapi dan beristirahat di rumah untuk memulihkan kekuatan dan energi saya. Sekarang saya sudah pulih sepenuhnya, dan hasil pemeriksaan darah saya telah kembali ke tingkat normal. Saya masih menjalani pemeriksaan bulanan di rumah sakit, darah saya diperiksa dan dokter memeriksa keadaan saya. Mereka akan terus memantau saya selama dua tahun.

Pengalaman yang mengubah hidup ini mengingatkan saya betapa rapuh hidup kita. Saya ingin merengkuh kesempatan untuk lebih banyak melayani Tuhan dan membalas segala kasih, kemurahan dan karunia-Nya atas saya dan keluarga saya.

Tuhan telah memperlihatkan belas kasih yang luar biasa kepada saya, yang tidak dapat saya balas, tetapi dapat saya bagikan kepada saudara-saudari. Sekali lagi saya meneguhkan hubungan saya dengan Tuhan. Saya berdoa agar saya tidak membuang-buang kehidupan baru yang Tuhan berikan. Mohon untuk terus mendoakan saya dan keluarga saya.

Segala kemuliaan bagi nama Dia yang kudus. Amin.

kesembuhan dan keselamatan dari **TUHAN**



Dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi,

Pada awalnya, saya adalah seorang yang beragama Budha. Anak-anak saya memang sudah menjadi orang Kristen karena sejak kecil mereka bersekolah di Sekolah Kanaan. Sekitar tahun 1996, saya diajak oleh anak saya untuk mengikuti Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) di Gereja Yesus Sejati Samanhudi. Pada waktu itu, saya hanya ikut-ikutan saja, tidak ada perasaan apa-apa. Saya mengikuti hari pertama dari KKR ini. Namun, saya tidak dapat menghadiri hari kedua KKR dikarenakan saya telah membuat janji dengan dokter kandungan

untuk rutinitas check-up.

Pada waktu pemeriksaan dilakukan, dokter menyampaikan berita yang sangat mengejutkan saya. Dokter berkata bahwa di dalam kandungan saya ada bercak hitam dan harus segera diangkat dengan cara dilaser. Pada saat itu, saya merasa sangat takut dan tidak tahu apa yang harus saya lakukan. Kemudian di hari ketiga KKR, saya kembali datang ke gereja sambil berdoa memohon kesembuhan dari Tuhan.

Setelah memantapkan diri untuk melaksanakan laser, saya kembali ke dokter kandungan dengan sudah membawa sejumlah uang yang

Lina Megawati - Jakarta, Indonesia

atas Keluarga Kami



dibutuhkan untuk melaksanakan laser pada saat itu juga. Tapi, sungguh ajaib! Puji Tuhan, pada saat dokter memeriksa, dia berkata bahwa daging itu sudah hilang dan tidak ada lagi di dalam rahim saya. Sungguh keajaiban Tuhan sangatlah besar dan tidak dapat dilukiskan.

Kemudian, anak-anak menyuruh saya untuk dibaptis setelah menerima kesembuhan itu. Tapi, saya menolak untuk sementara tidak dibaptis dahulu, karena masih ada mama saya yang usianya sudah cukup tua, dan beliau juga beragama Budha. Jadi, jikalau terjadi sesuatu pada mama saya, saya masih bisa mengurusnya. Itu pemikiran saya.

Pada tahun 2003, mama saya terserang stroke berat. Mama saya lalu tinggal di rumah saya. Banyak saudara-saudari seiman dari Gereja Yesus Sejati yang datang menjenguk mama saya. Karena sering mendapat kunjungan dari orang-orang gereja, suatu hari mama bertanya, kalau mau masuk Kristen dan dibaptis, berapa uang yang harus dia bayar. Tapi, kami menjawab jika memang sungguh percaya Tuhan dan mau dibaptis menerima Tuhan, sepeser pun tidak usah bayar.

Pada suatu hari, Pdt. Nathan, saudari Juliana Surya dan beberapa saudara/i seiman lainnya datang membesuk mama

saya. Tiba-tiba, pada saat itu, mama saya berkata kepada saya dalam bahasa Khe, “di luar banyak burung-burung putih beterbangan yah...”. Padahal kami tidak memelihara seekor burung pun dan kami semua tidak melihat ada burung putih di depan. Mungkin mama saya mendapatkan suatu penglihatan. Setelah itu, mama saya berkata bahwa dia mau percaya Tuhan dan dibaptis. Puji Tuhan! Pada bulan Agustus 2003, mama saya menerima baptisan air dan pada bulan November 2003, mama saya meninggal dunia.

Pada saat itu, timbul konflik di dalam keluarga saya yang mayoritas masih penganut agama Budha berkaitan dengan dibaptisnya mama. Adik saya yang paling kecil berkata kepada saya, “mengapa hanya berani menyuruh mama untuk masuk Kristen, mertua sendiri mengapa tidak disuruh masuk Kristen juga?” Padahal, mama saya dibaptis tanpa ada paksaan dari manapun. Itu semua adalah keinginannya sendiri. Lalu saya menjawab, “Mertua saya tidak usah disuruh. Kalau Tuhan berkehendak, Tuhan juga pasti akan menggerakkan mertua saya untuk dibaptis.”

Puji Tuhan, saya dan suami ikut menerima baptisan pada bulan Desember 2005. Sebelum itu, ada suatu kejadian yang membuat suami saya juga mau untuk dibaptis. Pada suatu hari, kami

sekeluarga pergi ke Puncak. Pada saat di Puncak, suami saya jatuh terpeleset dan sampai tidak sadarkan diri selama beberapa menit. Pada saat itu, saya langsung berdoa dan berseru kepada Tuhan untuk membangunkan suami saya dan supaya tidak terjadi suatu hal yang buruk padanya. Puji Tuhan! Dua menit kemudian, suami saya sadar tapi dia tidak menyadari bahwa dia barusan sempat tidak sadar. Sekali lagi, Puji Tuhan! Sejak kejadian itu, suami saya juga mau dibaptis dengan sendirinya tanpa paksaan. Maka, kami berdua pun menerima baptisan.

Mertua saya, pada sekitar bulan Mei 2005, terjatuh dan karena menderita osteoporosis, tulang pahanya patah, sakitnya luar biasa karena ada patahan yang mengenai daging. Mertua saya kemudian menjalani rawat inap di rumah sakit dan dinyatakan harus segera dioperasi. Namun, karena umur mertua saya yang sudah cukup tua, ada kemungkinan pemulihan memerlukan waktu yang cukup lama, biasanya sekitar enam bulan sampai satu tahun lamanya. Saat itu banyak saudara-saudari seiman yang datang membesuk mertua saya, di antaranya adalah saudara Daud Oei.

Dari kunjungan-kunjungan ini, hati mertua saya sepertinya tergerak. Dia berkata, “jika setelah operasi, saya bisa pulih total dan berjalan dengan normal,

Kesembuhan dan Keselamatan dari Tuhan atas Keluarga Kami

saya mau dibaptis.” Bersyukur pada Tuhan, operasi berhasil dan mertua saya dapat berjalan kembali seperti biasa hanya dalam kurun waktu tiga bulan saja! Dokter pun mengatakan hal ini sungguh kasus yang langka, ditambah lagi dengan usia mertua saya yang cukup lanjut, namun bisa sembuh dan pulih lebih cepat dari umumnya.

Setelah peristiwa itu, jarak waktu dari mertua saya pulih sampai beliau menerima baptisan pada tahun 2006 cukup lama. Hal ini dikarenakan mertua saya masih mengalami sedikit pergumulan sebab beliau benar-benar seorang penganut Budha yang taat, bahkan pernah dibaptis dengan cara Budha sedari kecil. Oleh karena itu, mertua saya butuh waktu untuk benar-benar meninggalkan agama Budha dan menyingkirkan segala benda dan jimat-jimat yang didapat dari tepekong supaya dapat dengan sungguh-sungguh siap untuk menerima Tuhan.

Sungguh kasih Tuhan luar biasa besar. Sekarang, kami sekeluarga telah menjadi orang Kristen. Puji Tuhan! Amin!





Saya tidak pernah berencana merantau sepanjang setengah bumi, jauh dari keluarga dan teman-teman saya. Tetapi, melalui pimpinan Tuhan, saya pergi meninggalkan Taiwan dan datang ke Amerika, tempat saya menjadi semakin dekat kepada-Nya dan menguatkan iman saya.

PERGI MENINGGALKAN TUHAN

Setelah saya lulus dari universitas, saya bekerja selama beberapa tahun sebagai guru Taman Kanak-Kanak. Saya menikmati pekerjaan tersebut. Tetapi oleh pengaturan Tuhan, saya dipimpin-Nya untuk belajar di luar negeri untuk mendapatkan gelar S2 dalam bidang Pengajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Kedua (TESL—Teaching English as a Second Language).

Saya mulai mencari universitas di Amerika yang menawarkan program-program demikian, dan saya menetapkan hati untuk masuk ke universitas yang dekat dengan Gereja Yesus Sejati. Saya hanya menemukan satu universitas yang cocok dengan kriteria saya. Namun, meskipun saya sudah belajar dengan rajin, saya tidak dapat mencapai nilai ujian saringan masuk yang mencukupi untuk diterima ke dalam program di universitas itu. Pilihan satu-satunya yang tersisa adalah Arkansas Tech University.

Bulan Agustus tahun 2005, saya tiba di Arkansas, dan saya memutuskan untuk menaruh kepercayaan kepada Tuhan dan menikmati waktu saya di Amerika. Saya pikir mungkin Tuhan membawa saya ke sana untuk memberitakan Injil, karena tidak ada jemaat Gereja Yesus

Sarah Pai - Cerritos, California, Amerika Serikat

Perahu Emas

Sejati tinggal di sana. Walau demikian, saya tidak berani membagikan iman saya kepada teman-teman kuliah.

Saya mendapatkan banyak teman yang juga orang Tionghoa, yang melanjutkan pendidikannya di Arkansas, dan kelihatannya mereka menyukai dan menghormati saya. Kapan pun saya diminta menjadi penengah ketika terjadi perselisihan di antara mereka, saya berdoa meminta pertolongan Tuhan, dan dengan luar biasa Ia memungkinkan masalah-masalah itu teratasi dengan mulus.

Saya selalu diajak setiap kali teman-teman saya pergi: mengamati bintang di malam hari, berbelanja, bahkan pergi ke bar. Satu-satunya hal yang tetap saya pelihara adalah hari Sabat; namun bagaimana pun juga, secara perlahan

mata dan hati saya tidak dapat sungguh-sungguh mengarah kepada Tuhan.

Hal-hal ini terus berjalan sampai akhir semester pertama. Pada suatu hari, saya menemukan diri saya berjalan pulang dan pergi ke kampus sendirian. Orang-orang yang saya kira adalah teman-teman saya, tiba-tiba berhenti berbicara dengan saya. Dalam kesepian, saya mencoba mencari Tuhan, dan di saat itulah saya menyadari betapa jauhnya saya telah pergi meninggalkan Tuhan.

Pengasingan dari teman-teman saya telah membangunkan saya, dan saya menetapkan diri untuk mendekat kepada Tuhan. Tetapi karena tidak ada jemaat Gereja Yesus Sejati di dekat saya, saya mulai mencari orang-orang Kristen dan gereja-gereja lain untuk memenuhi kebutuhan rohani saya.

MENCOBA MENDEKAT KEPADA TUHAN

Desember 2005, saya dikenalkan ke sebuah keluarga yang juga memegang hari Sabat. Setelah beberapa lamanya berbincang-bincang dengan mereka, saya menemukan kesamaan dalam doktrin mereka dengan Gereja Yesus Sejati, jadi saya mengikuti pendalaman Alkitab mereka dan pergi berkebaktian Sabat di gereja mereka.

Mereka memegang hari Sabat dari hari Jumat ketika matahari terbenam, hingga hari Sabtu ketika matahari terbenam. Tetapi tampaknya mereka lebih tekun dan taat daripada Gereja Yesus Sejati. Mereka memegang semua perayaan-perayaan yang ditulis di kitab Perjanjian Lama, seperti Paskah, hari raya roti tak beragi, Pentakosta, dan Tabernakel.

Mereka percaya akan berbahasa roh melalui kehadiran Roh Kudus, tetapi mereka hanya melakukannya

di rumah dan tidak di gereja karena mereka menganggap hal itu tidak akan menguntungkan orang lain jika tidak ada yang mengerti apa yang mereka katakan.

Kapanpun saya bertanya, mereka dengan cepat membuka bagian Alkitab yang mendukung kepercayaan mereka. Saat itu, saya tidak punya banyak waktu untuk belajar Alkitab sendiri, sehingga dengan perlahan saya mempercayai hal-hal yang mereka ajarkan. Saya bahkan mencoba untuk tidak makan makanan “kotor” (seperti daging babi, udang, dan ham) untuk menyenangkan Tuhan.

Walau saya tumbuh dalam lingkungan pendidikan agama Gereja Yesus Sejati dan telah banyak terlibat dalam pelayanan guru agama sejak masih di SMA, saya mulai mempertanyakan iman saya saat saya di Arkansas. Saya mempertanyakan mengapa Gereja Yesus Sejati menganggap dirinya sebagai gereja satu-satunya gereja sejati yang akan diselamatkan, dan tidak mengerti mengapa mereka yang sungguh mengasihi Tuhan dan sesama manusia tidak dapat diselamatkan.

Walau demikian, tidak peduli berapa banyak pertanyaan-pertanyaan yang saya miliki dan seberapa besar keraguan saya akan doktrin gereja kita, ada satu hal yang benar-benar saya percayai—bahwa Tuhan adalah Penasihat terbaik, yang akan menjawab semua pertanyaan saya.



MENERIMA JAWABAN DARI TUHAN

Saya telah memesan tiket penerbangan untuk kembali ke Taiwan sebelum menyelesaikan kuliah saya, berpikir bahwa saya akan langsung bekerja setelah kembali ke rumah. Tetapi sebulan sebelum kuliah saya usai, salah seorang teman saya menyarankan saya untuk mengikuti Pelatihan Praktek Pilihan. Jika saya diterima, saya dapat bekerja di Amerika selama satu tahun dengan menggunakan visa pelajar. Setelah mempertimbangkannya selama dua minggu, saya memutuskan untuk mengikuti sarannya. Permohonan saya diterima, jadi bukannya kembali ke Taiwan, saya tetap tinggal di Amerika untuk mencari pekerjaan.

Beberapa orang memberitahukan saya bahwa mencari pekerjaan di Arkansas sangat sulit. Tetapi saya mendapat pekerjaan di sebuah sekolah swasta hanya dalam waktu satu siang, dan saya sudah mulai bekerja begitu liburan usai. Semua teman-teman saya terkagum-kagum.

Selama liburan, saya berpergian keliling Amerika, dan akhirnya terbang dari New York ke California Selatan untuk menghadiri Seminar Teologi Pemuda

Nasional (National Youth Theological Seminar – NYTS). Walaupun batas waktu pendaftaran telah lewat, saya memutuskan untuk datang sebagai pendengar. Saya tiba dua minggu sebelum NYTS dimulai.

Karena saya memiliki begitu banyak pertanyaan mengenai iman dan kepercayaan saya, saya berlutut berdoa setiap pagi dan siang hari. Karena ada tugas untuk peserta sebelum seminar dimulai, saya mulai benar-benar mendalami Alkitab. Saya memiliki banyak pertanyaan mengenai kekristenan, sehingga saya mulai membuat sebuah daftar, dan menulis ayat-ayat yang saya temui di Alkitab yang menjawab pertanyaan-pertanyaan saya. Setelah saya memberitahu pendeta bahwa saya telah mengikuti kebaktian di gereja lain, ia membantu saya menjawab beberapa pertanyaan saya.

Satu minggu kemudian, seorang saudari mengundang saya untuk tinggal di rumahnya sebelum NYTS dimulai. Saya mencoba meluangkan lebih banyak waktu berdoa untuk meminta pertolongan Tuhan menjawab pertanyaan saya. Setelah berdoa dan membaca Alkitab lebih banyak lagi, pertanyaan-pertanyaan



Setelah lima menit berdoa, kertas-kertas terangkat ke udara dan terbang dari birai jendela ke perahu emas

saya dijawab sedikit demi sedikit setiap hari, dan saya menyadari bahwa beberapa pengajaran di gereja yang saya hadiri di Arkansas salah.

Hari Rabu malam setelah kebaktian saya benar-benar merasakan kehadiran Tuhan. Saya merasa damai dan tidak ragu saat saya berdoa dan pergi tidur. Malam itu, saya mendapatkan mimpi yang terasa sangat nyata.

PERAHU EMAS

Temannya di Arkansas, Rose dan Emily, sedang berdiri dengan saya di atap sebuah bangunan yang lebih tinggi daripada bangunan-bangunan di sekelilingnya. Saya mendengar mereka berteriak kaget ketika melihat ke langit. Ketika saya melihat ke atas, saya melihat sebuah titik emas yang kecil turun dari langit, yang semakin lama semakin besar mendekati kami. Tiba-tiba titik itu menjadi perahu emas. Saya tidak dapat lama-lama melihatnya, karena perahu tersebut bersinar sangat terang, tetapi saya dapat melihat ada sebuah ukiran salib di sisi perahu itu.

Ketika perahu emas itu semakin mendekat, perahu itu tiba-tiba berubah menjadi bangunan bersemen abu-abu dengan sebuah salib di atapnya. Ada dua belas jendela, dan ada satu orang berdiri di setiap jendela. Di salah satu jendela di bagian kiri, ada baskom perak dan handuk putih, sehingga terlihat seperti seperti asrama.

Semua orang yang berdiri di dekat jendela tersenyum dan melambaikan tangan dengan akrab kepada saya, dan saya juga tersenyum dan melambaikan

tangan pada mereka. Perlahan-lahan, perahu tersebut naik dan bergerak menjauh ke kiri, dan kemudian perahu itu berhenti bergerak. Walaupun perahu itu jauh dari kami, kami masih dapat melihat perahu tersebut terapung-apung di udara.

Rose menghampiri saya dan menyodorkan setumpuk kertas, meminta saya supaya orang-orang di kapal mengisi kuesioner. Saat itu kami tidak lagi berada di atas, tetapi di sebuah ruangan yang tidak mempunyai langit-langit. Saya mengiyakan, tetapi melihat perahu itu terapung begitu jauh, saya bertanya-tanya bagaimana saya dapat mengirim kuesioner ke sana. Saya tidak dapat terbang, dan tidak ada jalan untuk menyeberangi langit di antara kami.

Saya meletakkan kertas kuesioner di birai jendela di dekat saya dan berlutut untuk berdoa menghadap ke jendela. Setelah lima menit berdoa, kertas-kertas terangkat ke udara dan terbang dari birai jendela ke perahu emas.

Beberapa saat kemudian, kertas-kertas kuesioner terbang kembali dan membentuk sebuah tumpukan di atas tempat tidur saya. Setelah kertas-kertas itu kembali, saya mencoba untuk melihat respon-responnya. Pada setiap kertas, ada beberapa pertanyaan dengan garis-garis yang disediakan di bawahnya untuk menuliskan jawaban.

Hasil kuesioner pertama yang saya lihat, menjawab setiap pertanyaan dengan penuh, menggunakan semua ruang jawaban yang disediakan. Saya berpikir kuesioner ini sepertinya diisi oleh salah seorang jemaat gereja yang sungguh-sungguh beribadah di gereja.

Namun, kuesioner kedua yang saya lihat tampaknya diisi oleh orang yang entah tidak peduli mengenai pertanyaan-pertanyaannya, atau tidak mengetahui jawabannya, karena sebagian besar jawaban hanya diisi dengan “ya” atau “tidak, dan pertanyaan-pertanyaan yang butuh penjelasan lebih lanjut tidak dijawab.

Saat saya masih melihat-lihat hasil kuesioner, mimpi itu berakhir.



salah seorang dari saudari-saudari menepuk pundak saya dan berkata, "Lihat ke langit." Kami melihat sebuah awan berbentuk perahu dengan salib dan orang duduk di perahu itu.

KEDAMAIAN MELALUI DOA

Ketika saya bangun pagi itu, saya duduk dengan hati yang berdebar-debar, karena mimpi itu terasa sangat nyata. Saya masih ingat mimpi itu dengan sangat jelas, dan saya terkejut dengan apa yang saya lihat dalam mimpi itu, tetapi saya tidak mengerti apa maksudnya. Walaupun mimpi itu tidak saya mengerti, saya tidak meluangkan waktu untuk meneliti atau memikirkannya.

Di hari itu, saya berada di mobil dengan beberapa jemaat gereja dalam perjalanan menuju sesi Pemahaman Alkitab ketika salah seorang dari saudari-saudari menepuk pundak saya dan berkata, "Lihat ke langit." Kami melihat sebuah awan berbentuk perahu dengan salib dan orang duduk di perahu itu. Kami semua terkesima dengan pemandangan

itu, tetapi saya tidak menceritakan mimpi saya.

Beberapa hari kemudian, saya telah melupakan perahu emas itu. Minggu itu, NYTS dimulai dan saya menikmati waktu saya di sana, mendalami Alkitab dan menjadi bagian dari persekutuan dengan saudara-saudari lainnya. Kami saling mendorong untuk saling mendoakan. Saya merasakan manisnya berada dekat dengan Allah, dan hati saya penuh dengan sukacita.

Salah satu hal yang banyak saya doakan adalah iman saya – jika saya pindah ke California, akan lebih mudah untuk menghadiri kebaktian dan mempertahankan iman saya. Namun jika saya kembali ke Arkansas, saya dapat memberitakan Injil ke teman-teman saya dan mungkin saja mereka diselamatkan. Dalam doa saya, saya merasa bahwa kembali ke Arkansas adalah pilihan terbaik, tetapi saya tahu bahwa iman saya akan diuji.

Dalam suatu doa, saya mencururkan air mata saat saya meminta Tuhan untuk meneguhkan saya. Tiba-tiba, dukacita dan kekuatiran saya hilang, dan saya merasa





tenang dan damai ketika saya mendengar sebuah suara yang berkata, “engkau adalah anak-Ku.” Saya tahu pada saat itu, Tuhan akan menjaga saya di Arkansas.

MEMAHAMI MIMPI SAYA

Walaupun beberapa pertanyaan saya terjawab selama saya berada di California Selatan, saya masih tidak mendapat jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan yang lain. Namun oleh karena kasih karunia Tuhan, jawaban-jawaban itu “menghampiri” saya setiap saya membuka Alkitab selama di NYTS.

Akhirnya, tinggal satu pertanyaan yang belum dijawab. Mengapa hanya Gereja Yesus Sejati yang akan diselamatkan? Saya berdoa dengan tekun untuk pertanyaan ini, dan memberitahu Tuhan bahwa saya tidak tahu bagaimana saya dapat meneruskan iman saya jika saya tidak mendapatkan jawaban dari Dia.

Akhir dari NYTS semakin dekat, tetapi pertanyaan saya masih belum terjawab. Dalam salah satu jam doa terakhir, saya kembali meminta sebuah jawaban. Ketika saya masih berdoa, perahu emas dari

mimpi itu tiba-tiba memenuhi pikiran saya.

Tiba-tiba saja, saya mengerti apa maksud dari mimpi itu. Perahu itu mewakili Gereja Yesus Sejati, dan emas melambangkan kemurnian dan kebenaran Injil yang kita kabarkan. Seperti bahtera Nuh, hanya orang-orang yang ada di dalam perahu itu yang selamat. Jawaban kuesioner menunjukkan bahwa keselamatan tidak bergantung pada pengetahuan, kemampuan atau pengabdian kepada Tuhan dan manusia, tetapi karena iman. Mereka yang percaya dan menerima baptisan di Gereja Yesus Sejati diselamatkan, baik mereka menjawab kuesioner dengan lengkap atau tidak.

Tuhan memberi saya jawaban untuk pertanyaan ini: Gereja Yesus Sejati adalah satu-satunya gereja yang akan diselamatkan, karena hanya gereja inilah yang memegang kebenaran sepenuhnya.

RENCANA TUHAN

Setelah NYTS berakhir, saya kembali ke Arkansas. Awalnya saya bekerja di sebuah playgroup, mengajar anak-anak berumur delapan sampai dua puluh empat bulan. Walaupun saya menikmati pekerjaan itu, saya berhenti bekerja setelah satu bulan, karena tempat itu tidak dapat membantu saya memperoleh visa kerja.

Suatu hari saya menerima telepon yang meminta saya menjadi guru pengganti. Ini adalah hal yang tidak terduga, karena dua bulan telah lewat sejak terakhir saya melamar pekerjaan, dan saya belum pernah diminta untuk menjadi guru pengganti. Setelah pekerjaan guru pengganti yang pertama itu, saya sering dipanggil untuk menjadi guru pengganti di kelas-kelas mulai dari Taman Kanak-kanak TK sampai Sekolah Dasar.

Paman menelpon saya di bulan Oktober, untuk menanyakan apakah saya dapat mengikuti KKR Pemuda di Dallas pada akhir Desember. Ia juga menyarankan bahwa akan lebih baik untuk saya bila saya pindah ke tempat yang lebih dekat dengan sesama saudara seiman Gereja Yesus Sejati.

Saya tidak menyukai usulan untuk pindah ke tempat lain, karena saya merasa segala sesuatu dalam hidup saya berjalan dengan baik. Suatu ketika saat saya berdoa, saya mengerti saya sebaiknya menuruti saran paman dan pindah, tetapi pada saat yang sama, hati saya berteriak, "Bagaimana dengan kemungkinan untuk mengabarkan Injil di Arkansas?" Sulit rasanya untuk melepaskan kesempatan itu.

Karena saya belum memutuskan rencana saya untuk pindah, saya menggunakan sisa waktu di Arkansas untuk membalas kasih Tuhan dan semua orang yang baik kepada saya. Salah satu



hal yang saya lakukan selama beberapa bulan, adalah memberikan tumpangan bagi beberapa teman kuliah yang tidak punya kendaraan. Sebagian dari mereka bertanya bagaimana saya diberkati dengan sebuah pekerjaan, dan saya menceritakan bahwa Tuhan-lah yang menyediakan segalanya.

Karena kasih Tuhan, empat di antara mereka mengikuti KKR Pemuda bersama saya, dan salah satunya menerima Roh Kudus. Ia akhirnya menerima baptisan air setelah menyelesaikan kuliahnya di Amerika. Saat itu saya menyadari bahwa rencana Tuhan jauh melampaui pengertian saya, dan saya tidak perlu kuatir meninggalkan Arkansas dan kesempatan mengabarkan Injil di sana.

Ketika mengingat kembali masa-masa itu, hati saya dipenuhi rasa syukur kepada Tuhan, bagaimana Ia memimpin saya melalui tahun-tahun di Amerika. Bila saya mengingat bagaimana saya terus menerus berada dengan teman-teman duniawi dan kemudian beribadah di gereja yang saya

kira mirip dengan Gereja Yesus Sejati, saya menyadari, bahwa tanpa pertolongan Tuhan, saya akan berada jauh dari “perahu emas”-Nya yang menyelamatkan.

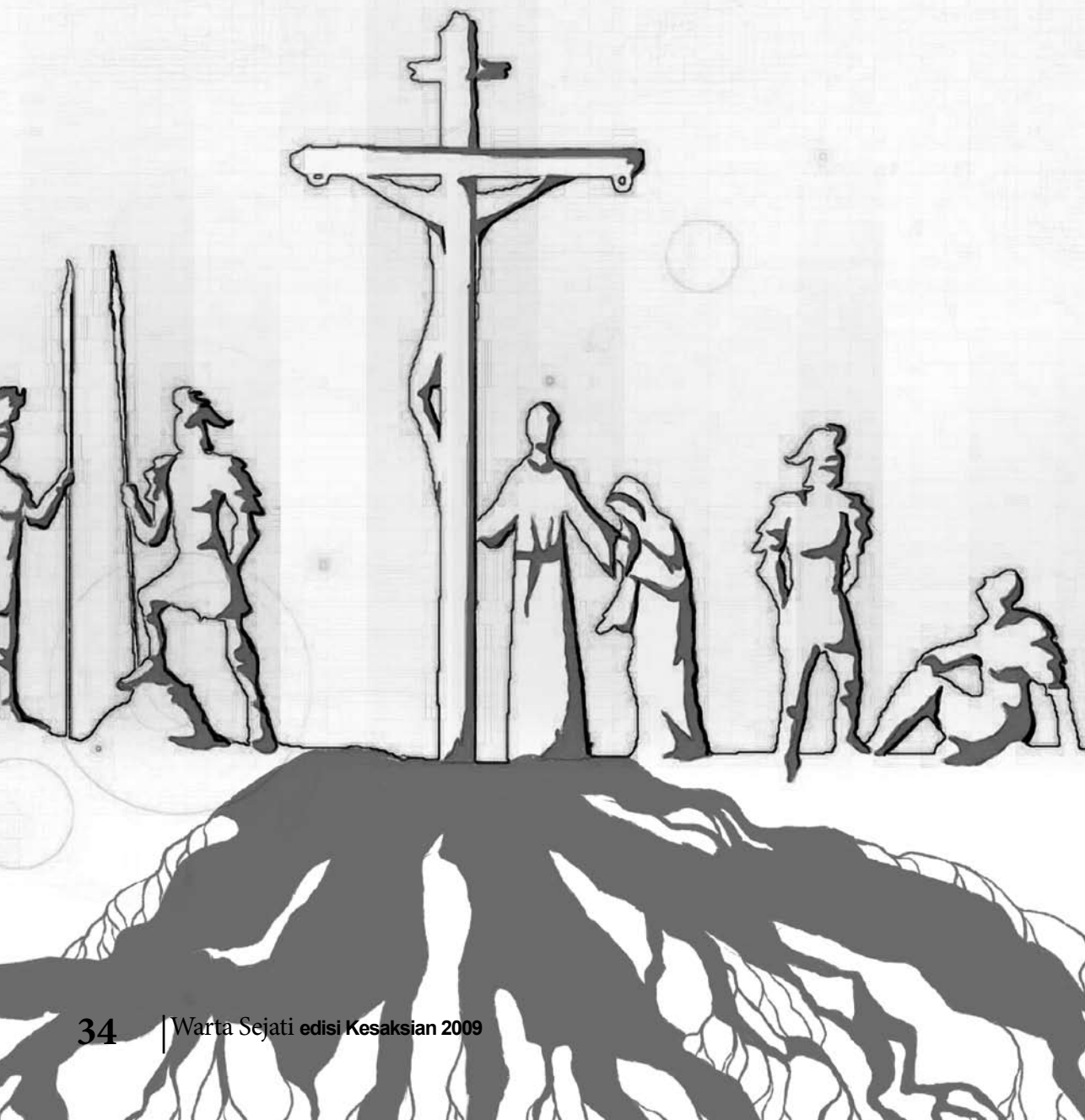
Dengan diri kami sendiri kami tidak sanggup untuk memperhitungkan sesuatu seolah-olah pekerjaan kami sendiri; tidak, kesanggupan kami adalah pekerjaan Allah.

Sekarang saya mengerti, bahwa kuasa dan bimbingan Tuhan jauh melampaui pemikiran kita. Dan semua perkara Ia selesaikan selangkah demi selangkah di seluruh dunia, di luar pengetahuan kita.

Suatu hari, mungkin cerita kita akan terlupakan. Tetapi cerita tentang Tuhan tidak akan berakhir. Saya berharap, kita dapat terus mendoakan pekerjaan kudus di daerah-daerah terpencil, dan menyebarkan Injil ke mana pun kita pergi. Biarlah segala kemuliaan hanya bagi Tuhan.

Merah Seperti Darah

Lili – Banjarmasin, Indonesia



Dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi,

Puji Tuhan pada kesempatan ini saya ingin berbagi kesaksian. Nama saya Lili dan sebelum saya bertobat saya sekeluarga beragama Budha. Sudah lama saya mendengar tentang ajaran Kristen melalui saudara dan keluarga karena beberapa saudara saya sudah menjadi orang Kristen. Selama ini hati saya bergejolak karena ada kerinduan untuk sungguh-sungguh mengikuti Tuhan. Tapi hal itu belum bisa terlaksana karena orangtua dan khususnya suami saya menentang. Lama kelamaan saya semakin penasaran dan kerinduan kepada Tuhan pun tidak terbendung lagi. Akhirnya perlahan-lahan saya mengikuti kebaktian hari Minggu di gereja adik saya (GKPB) walaupun sekali-sekali suami masih melarang. Pada suatu kali saya ikut kebaktian di Gereja Yesus Sejati Surabaya, pada saat doa terakhir saya merasakan ada getaran dalam doa saya.

Setelah kembali ke Banjarmasin, saya berkebaktian di Gereja Yesus Sejati Banjarmasin. Sejak saat itu pula setiap kali berdoa saya merasakan getaran yang sama. Pada saat saya menghadiri kebaktian Jumat malam di Gereja Banjarmasin dan maju ke depan untuk berdoa, Pdt. Dede memberitahu bahwa saya telah menerima Roh Kudus. Sejak saat itu saya semakin percaya akan pimpinan dan maksud Tuhan.

Pdt. Dede kemudian memberikan pelajaran katekisasi kepada saya. Pada akhir katekisasi, Pdt. Dede menanyakan kemantapan saya untuk dibaptis. Saya telah yakin memilih untuk menjadi anak Tuhan. Maka pada tanggal 12 April 2009 saya dibaptis oleh Pdt. Lukas di Sungai Kayutangi, Banjarmasin. Pada saat menjelang giliran saya untuk dibaptis, saya merasa takut karena sedari kecil saya tidak bisa berenang, walaupun demikian saya tetap yakin akan pimpinan Tuhan.

Pada saat selesai baptisan, ketika semua sedang berdoa penutup, saya melihat segalanya menjadi merah seperti darah. Selesai berdoa saya bertanya kepada saudara saya apakah mata saya merah? Ternyata mata saya tidak merah, dan pada saat itu juga tidak ada matahari sehingga bukan karena pembiasaan cahaya matahari. Pdt. Lukas memberitahukan kalau saya telah mendapat penglihatan dari Tuhan dan menjelaskan bahwa baptisan air yang dilaksanakan adalah sesuai dengan petunjuk dari Tuhan.

Dari pengalaman ini saya menjadi lebih percaya dari sebelumnya. Biarlah kesaksian ini hanya untuk kemuliaan nama Tuhan Yesus. Amin.

Pengalaman Berada di Alam Roh dan Kepastian Keselamatan

Wu Ming Kai - Wangkod, Sabah, Malaysia

Pada 4 Desember 1999, saya menderita batuk yang tidak sembuh-sembuh hampir selama satu bulan. Saat di rumah sakit, dokter berkata kalau dalam paru-paru saya terdapat 23 tumor, dengan yang paling besar berukuran 12 cm. Melihat kondisi saya ini, dokter menyarankan saya makan apa saja yang saya suka selagi masih hidup. Saya sangat terkejut dan tidak bisa menerima berita ini.

Saat itu, saya ditempatkan dalam kamar khusus penyakit kanker tahap 4. Saya sangat sedih dan tidak bisa tidur, seolah-olah saya sudah dijatuhi hukuman mati oleh dokter. Waktu itu, saya sempat bangun pada jam 2 pagi untuk berdoa. Saya menangis sambil mencurahkan segala isi hati saya kepada Tuhan. Dalam doa, saya sempat bertanya kepada Tuhan kenapa saya harus mati sekarang? Padahal saya masih muda dan masih banyak pekerjaan kudus yang belum saya lakukan. Saya juga merasa tanggung jawab saya sebagai ayah untuk kedua anak saya belum selesai mengingat mereka masih muda.

Saya memohon agar Tuhan memberikan kesempatan hidup lebih lama. Begitulah kandungan doa saya dan Tuhan telah mendengar doa saya (2 Sam 22:7). Biasanya kanker paru-paru tahap 2 atau 3 saja sudah bisa membawa kematian apalagi kanker tahap 4. Bahkan kanker paru-paru dapat membawa seseorang dalam kematian hanya dalam waktu 2 hingga 3 bulan saja. Namun, Tuhan kita sungguh Maha Kuasa, sampai hari ini, saya masih diberi kehidupan setelah 8 tahun berlalu. Saya sungguh merasakan hidup yang saya jalani setiap hari adalah anugerah Tuhan yang teramat indah.

Pada saat mendengar vonis dokter, saya sempat berobat ke berbagai dokter tetapi hasil pemeriksaan tetaplah sama. Anak saya memberitahu kalau professor mereka mengetahui ada dokter yang bagus di Taiwan. Saya pun pergi berobat kepada dokter tersebut.

Pada saat berobat, saya sempat bertanya kepada dokter itu apakah perawatan yang akan saya jalani akan

terasa sakit. Dokter meyakinkan saya kalau perawatan ini hanya sebentar dan tidak sakit. Pada awal pemeriksaan, sel kanker hanya ditemui di paru-paru sebelah kanan, namun ternyata sel kanker itu sudah menyebar dengan cepat ke paru-paru sebelah kiri.

Dokter lalu memasukkan selang sepanjang 120 cm ke dalam paru-paru saya melalui kerongkongan. Saya berdoa memohon Tuhan mengurangi kesakitan yang saya rasakan. Saat selang bergeser dengan kerongkongan saya, darah akan keluar memuncrat. Selama perawatan, saya berteriak kesakitan.

Oleh karena kedua belah paru-paru saya terdapat tumor, paru-paru saya menjadi berlubang-lubang seperti sarang lebah sehabis dipotong. Setelah dokter selesai menjalankan perawatan ini, tubuh saya dibasahi oleh darah sehingga satu gulung tisu tebal habis dipakai sebentar saja untuk mengelap darah saya.

Pada waktu itu sedang musim sejuk di Taiwan. Setelah perawatan selesai, saya bangun dan berjalan kembali ke kamar saya. Saya berjalan dengan perlahan-lahan sambil tangan kiri saya menekan paru-paru kanan dan tangan kanan memegang dinding. Jarak antara kamar perawatan dengan ruang pemeriksaan hanya kira-kira 500 kaki persegi, namun saya membutuhkan waktu yang sangat lama untuk menempuhnya. Saya terus berbaring di kamar, dan darah terus saja mengalir membasahi tubuh saya. Saya merasa sangat kesakitan sampai menjerit-jerit.

Pada jam 8 malam, anak saya yang baru pulang kuliah datang menjenguk. Dia sangat terkejut karena saya terbaring dengan berlumuran darah. Saat itu,

dalam hati saya, saya mulai bersungut-sungut, “Mengapa Engkau meninggalkan aku setelah aku melayani-Mu sekian lama?” Apabila anak saya mendengar doa saya yang bersungut-sungut seperti itu, dia segera menegur saya dan mengatakan, “Papa, cara doa begitu tidak tepat” (Rom 8:26-28).

Kita seringkali hanya tahu berdoa memohon kepada Tuhan berkat untuk diri kita pribadi. Jarang dari kita yang dalam doanya, mendoakan untuk gereja dan hamba Tuhan. Ketika itu, saya baru menyadari kalau pendidikan agama sangatlah penting. Sekiranya pendidikan agama bagus, kita dapat saling mendoakan dan mendorong untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia yaitu bagi mereka yang dipanggil sesuai dengan rencana Tuhan. Saya juga disadarkan betapa pentingnya mewariskan kepercayaan kepada generasi muda. Terbukti dari Tuhan yang memakai anak saya untuk menegur saya.

Setelah 30 menit berdoa bersama anak saya, ada terdengar suara yang amat lembut dari sebelah kiri yang berkata, “Ming Kai, Ming Kai, saya tahu engkau amat menderita. Engkau tidak akan mati tetapi engkau akan seperti Raja Hizkia. Umurmu akan diperpanjang namun engkau akan lebih menderita dan mengalami kesakitan yang lebih buruk.” Mendengar perkataan itu saya menjadi terhibur dan gembira (Mzm 69:19-21).

Saya terus berdoa selama 1 jam lagi memohon Tuhan mengampuni dan mengasihani saya. Sejam kemudian Roh Kudus memberitahu lagi, “Ming Kai, Ming Kai, Aku tahu engkau menderita.” Roh Kudus meneruskan, “Ming Kai, Ming

Kai, apakah engkau pernah merasakan penderitaan Saya?” Mendengar perkataan itu, saya menjadi malu karena terbayang penderitaan Yesus yang jauh lebih besar di atas kayu salib.

Empat hari kemudian, laporan pemeriksaan dikeluarkan. Dokter berkata, “Encik Wu, saya menyarankan kamu segera menjalani pembedahan.” Terlihat dia begitu serius dan cemas. Dia berkata kalau seluruh bagian paru-paru saya ada ketumbuhan dan ukuran tumor sudah sebesar 2 cm. Saya amat takut dan tidak ingin menjalani pembedahan. Saya berkata kepada dokter yang beragama Buddha itu, “Biarlah saya makan obat saja.” Dokter berkata, “Kau berdoa saja dan serahkan kepada Tuhan.” Saat mendengar perkataannya itu, hati saya tersentak. Ternyata, melalui orang asing, Tuhan dapat menghibur hamba-Nya. Lalu saya berkata, “Saya setuju menjalani pembedahan, saya serahkan semuanya kepada kamu.” Namun, dokter itu berkata, “Bukan saya, tetapi Tuhan kamu yang akan menolong kamu.”

Saya pun memutuskan untuk menjalani pembedahan. Tuhan Yesus sudah memberitahu kalau saya akan lebih menderita. Lama pembedahan adalah 6 jam. Dua tulang rusuk saya dibuka dan paru-paru saya dipotong. Pada tubuh saya telah dibuat 5 saluran untuk mengeluarkan air dan darah kotor. Melalui tangan kiri saya dimasukkan morfin untuk menghilangkan rasa sakit dan di tangan kanan disalurkan obat lain. Setiap 3 jam, obat diganti dan setelah 1 bulan disuntik, tidak ada lagi tempat pada tubuh yang boleh disuntik. Bayangkanlah dalam satu hari saya bisa menerima lebih dari 30 suntikan.

Ketika melalui saat kritis selama 72 jam (3 hari), kesakitan yang saya rasakan sangatlah hebat, bahkan morfin pun tidak dapat menghilangkannya. Saya merasa sangat sakit sehingga tidak dapat tidur dan ingin menarik saluran itu keluar dari tubuh saya. Namun saya tidak bisa melakukan hal itu karena sekiranya saluran itu dicabut, akan ada udara yang masuk dan hal ini dapat menyebabkan kematian dengan mudah.

Pada waktu itu, anak saya mengejutkan saya dengan mengajak saya berdoa, katanya, “Ayah, mari kita berdoa. Tuhan Yesus tahu kamu menderita.” Dia menggenggam tangan saya dan kami berdoa. Setelah berdoa, saya merasa tenang dan tidak merasa sakit lagi. Namun, tidak berapa lama, saya terjaga karena kesakitan itu mulai menyerang lagi. Masa kritis selama 3 hari berlalu dengan kesakitan dan tidur saja.

Pada hari keempat setelah dibedah, saya terjaga dan menanyakan jam kepada anak saya. Anak saya memberitahu bahwa hari itu adalah hari Sabat dan mereka akan pergi ke gereja untuk berkebaktian pada jam 9. Saat mendengar mereka akan ke gereja, saya menjadi amat sedih. Anak saya lalu memegang tangan saya dan kami berdoa bersama. Saya berkata, “Tuhan, ampunilah kelemahan saya, hari Sabat kali ini hanya bisa saya pegang dalam hati saya.”

Setelah itu, kira-kira jam 10 pagi, hal yang ajaib terjadi. Tuhan membawa roh saya ke suatu tempat yang sangat gelap. Tempat itu terasa dingin namun bukan seperti musim dingin tetapi kedinginan yang datang dari dalam. Tempat ini ternyata adalah alam maut. Umat Kristen tidak patut pergi ke sana

namun Tuhan Yesus memberikan saya pengalaman merasakan keadaan di sana. Di sana, saya menjumpai manusia yang telah meninggal dengan tulang-tulang kering dan kesedihan pada wajah mereka (Yeh 37:1-2). Di tempat ini, terdapat banyak sekali tulang dan apabila saya berpijak ke atas tulang-tulang itu, akan terdengar bunyi yang sangat mengerikan. Seluruh bukit dipenuhi dengan tulang. Tulang-tulang itu seperti dahan-dahan yang kering. Hitam saja. Di sana, saya menjumpai bagai jenis manusia: lelaki dan perempuan, tua dan muda, manusia zaman dahulu dan kini, sebangsa dan bangsa lain.

Saya sempat berjumpa dengan seorang nenek tua yang terkurung dalam sebuah kurungan. Saya bertanya, “Nenek, di manakah Yesus?” Namun, dia menghardik saya, “Saya tidak tahu di mana Yesus, pergilah!” Saya meninggalkan nenek itu dengan sedih. Saya terus berusaha mencari Yesus.

Lalu, saya bertemu dengan seorang lelaki tua. Saya bertanya kepadanya di mana ada kayu salib. Lelaki tua itu menunjukkan suatu arah dan berkata, “Di situ banyak salib dan saya berikan semuanya kepada kamu.” Saya melihat ke arah yang ditunjukkannya dan memang banyak salib bersinar-sinar. Tetapi rupanya tempat itu adalah sebuah kuburan. Melihat keadaan itu, saya menjadi terkejut dan melarikan diri.

Tiba-tiba, saya melihat seorang anak perempuan berumur kira-kira 18 tahun. Dia berpakaian indah tapi dari matanya yang besar itu terus mengalirkan air mata. Bibirnya bergerak tetapi tidak ada suara yang keluar. Perempuan ini masih sangat muda dan seharusnya mempunyai

masa depan yang amat cerah tetapi kini dia telah meninggal. Pakaian indah yang dikenakannya menunjukkan bahwa dia mempunyai keuangan yang baik tetapi tidak dapat membawa uangnya setelah meninggal. Dia mau bertobat dan percaya kepada Yesus tetapi sudah tidak ada kesempatan lagi. Dengan sedih saya meninggalkan dirinya dan terus mencari kayu salib. Seluruh tubuh saya telah berbau busuk karena tercemar oleh darah kotor. Dari bukit ke bukit saya mencoba terus mencari tetapi tetap tidak dapat menemukan Yesus.

Saya berseru, "Tuhan! Maukah Engkau memeluk saya?" Saya merasa hampa dan takut. Tiba-tiba saya melihat seorang tua yang berpakaian putih. Saya bertanya, "Saya mencari Yesus dan salib. Di manakah saya dapat menemukan-Nya?" Jawabnya, "Hai orang muda, tidak ada Yesus di sini."

Lalu saya bertanya, "Bagaimana kamu mengetahui tentang Yesus? Saya telah bertanya kepada banyak orang namun tidak ada seorangpun yang tahu siapa itu Yesus." Lalu dia berkata, "Saya juga adalah seorang Kristen". Lalu saya bertanya, "Jika kamu umat Kristen, mengapa kamu ada di sini?" Dia menjawab, "Saya adalah umat Kristen, namun ajaran yang saya anut tidak sesuai Alkitab. Pendeta kami tidak mementingkan mencari kehendak Tuhan" (Mat 7:21).

Saya bertanya lagi, "Apa yang telah diajarkan oleh pendeta kamu?" Dia menjawab, "Pendeta kami mengajarkan tentang kasih, kekuasaan dan keindahan ciptaan Tuhan." Saya bertanya lagi, "Ke gereja manakah saya harus pergi agar menuruti kehendak Tuhan?" Orang

tua yang bersikap lembut itu tiba-tiba berubah menjadi tegas. Jawabnya, "Kamu harus pergi ke Gereja Yesus Benar (Gereja Yesus Sejati) yaitu gereja yang menuruti Alkitab." Saya merasa begitu sedih karena saya adalah domba Gereja Yesus Benar selama lebih dari 20 tahun tetapi saya masuk ke dalam alam maut juga. Saya bertanya lagi, "Sekiranya sudah masuk Gereja Yesus Benar dan memiliki Roh Kudus, apa sudah menjamin masuk Surga?" Mukanya yang tegas berubah menjadi lebih tegas lagi dan menjawab, "Tidak! Sebaliknya harus memenuhi ketujuh syarat berikut:

- Dibaptis dalam nama Tuhan Yesus
- Menerima Roh Kudus
- Harus banyak berdoa
- Harus banyak membaca Alkitab
- Harus rajin berkebaktian
- Harus banyak melakukan pekerjaan kudus

Harus mengutamakan penyempurnaan rohani."

Saya bertanya lagi, "Di manakah kayu salib dan Tuhan Yesus?" Dia menjawab, "Di sini tidak ada, tetapi kayu salib ada di tempat yang tinggi." Lalu saya mendongak ke atas namun hanya melihat suasana yang gelap. Saya melihat dengan tenang dan tiba-tiba langit terbuka. Terlihat sebuah kayu salib diturunkan dari langit. Di tepi salib, terdapat 4 malaikat di sebelah kiri dan 4 malaikat di sebelah kanan dengan memegang sangkakala sambil menyanyikan Kidung Rohani nomor 48. Saat memandang ke langit, tiba-tiba ada cahaya dari atas yang memancar ke arah kaki saya. Dari belakang ada terang kemuliaan yang menolak saya lalu saya dibawa ke surga (Why 11:15).

Saat itu, ada malaikat meniup sangkakala ketujuh. Saat sangkakala ketujuh ditiup, bunyi sangkakala itu mengangkat saya dan ketika sampai di surga, seluruh tubuh saya menjadi putih sehingga bau busukpun hilang.

Surga amatlah indah, rumput dan bunga menyanyi, semua orang yang ada di sana berpakaian putih (Mrk. 9:48-9; Why. 10:10). Hanya orang yang berpakaian putih saja yang diselamatkan.

Saat berada di surga, tubuh saya diliputi oleh cahaya kemuliaan. Saya amat bersukacita. Bangunan di surga ada yang besar dan kecil. Saya melihat Penatua Zhu Rong Dao yang telah meninggal terlihat begitu tenang dan sehat di sana. Saya pun bertanya kepada malaikat itu di manakah rumah milik saya. Namun malaikat itu menjawab, "Ming Kai, nama kamu ada di sini tetapi bangunan kamu masih belum siap."

Pada waktu yang sama, kurang lebih 10 jemaat dari gereja Taichung datang menjenguk saya di rumah sakit. Mereka menggoyang-goyangkan tubuh saya untuk membangunkan saya dan mengajak berdoa. Saat itu juga, jiwa saya kembali ke tubuh saya.

Pada hari kesepuluh, setelah menjalani pembedahan, paru-paru saya menjadi bengkak dan penuh dengan darah. Saya pun dibedah lagi untuk kedua kalinya. Suatu waktu, tiba-tiba tubuh saya menjadi dingin. Seorang jemaat yang melihat keadaan saya segera memanggil perawat. Waktu itu, saya berada dalam keadaan yang kritis. Anak dan istri saya beserta orang lainnya berdiri mengelilingi saya. Mereka berdoa namun iman saya begitu lemah. Semua orang berdoa untuk kesembuhan saya tetapi saya malahan

berdoa memohon mati. Saya berdoa, "Tuhan, saya sangat menderita. Saya tidak ingin menderita kesakitan lagi, biarlah Engkau menyambut saya pergi." Sesungguhnya umat Kristen tidak boleh berdoa memohon kematian. Saya telah lupa bahwa Roh Kudus pernah berkata bahwa saya tidak akan mati melainkan menjadi seperti Hizkia dan penderitaan saya akan bertambah. Sewaktu berdoa memohon mati, di sebelah pojok kiri ruangan, muncul suatu sosok yang hitam dan tinggi. Saya terkejut melihat sosok itu yang adalah utusan si jahat. Sewaktu saya lemah dan memohon mati, iblis datang. Iblis amat hebat, dia tahu saya memohon mati maka dia datang dengan segera (1Ptr. 5:8).

Pada waktu itu, saya mencoba mengusir iblis itu di dalam nama Tuhan Yesus tetapi tidak berhasil karena saya terlalu lemah. Jemaat mendoakan agar saya sembuh tetapi saya malahan memohon mati. Doa yang tidak bersatu hati tidak ada kuasanya. Pada mulanya, iblis itu memanggil saya dan mukanya melihat ke arah lain. Bila saya gagal mengusirnya, dia memandang saya. Iblis itu kelihatan besar dan muda, seolah-olah dalam berumur 27-28 tahun. Saya terus mencoba mengusirnya dalam nama Tuhan Yesus tetapi masih tetap tidak berhasil.

Jiwa saya saat itu sudah melayang-layang sampai ke langit-langit ruangan. Iblis tidak menyentuh saya namun tidak meninggalkan saya. Dia terus melambai-lambaikan tangannya. Pada waktu itu, saya sempat melihat ada seorang perawat yang lewat. Dalam hati saya berkata, "Perawat itu tidak masuk ke kamar saya, mungkin dia ke kamar

sebelah karena ada pasien yang sedang menjalani pembedahan jantung di sana.” Saya dapat melihat jantung pasien itu karena tidak ada daging yang menutupi jantungnya itu. Pada mulanya, saya mengira perawat ini ingin memasukkan obat tetapi ternyata dia bukanlah perawat tetapi malaikat. Malaikat ini sedang bertempur dengan iblis dan iblis pun dapat dikalahkan. Pada waktu yang sama, keluarga dan saudara seiman terus mendoakan saya.

Saya juga sempat melihat iblis hendak mencelakai anak saya tapi Tuhan mengutus malaikat-Nya untuk melindungi anak saya. Saya melihat ada malaikat yang melindungi anak perempuan saya. Malaikat itu melambai ke arah saya dan menyuruh jiwa saya untuk kembali ke tubuh saya. Dengan jalan yang sama seperti yang saya lalui tadi, tetapi dari arah yang berlawanan, jiwa saya masuk kembali ke tubuh saya melalui dahi. Saya melihat malaikat yang berpakaian putih dan kudus itu memandang saya sambil tersenyum dan menganggukkan kepala, lalu terbang menembus tingkap langit yang tertutup. Pada waktu itu, suhu badan dan tekanan darah saya kembali normal.

Sampai hari ini, saya masih diberi kesempatan hidup dan sangat bersyukur kepada Tuhan oleh karenanya. Mazmur 23:4 menjelaskan bahwa kita tidak perlu takut kepada bahaya. Meskipun kita berjalan dalam lembah kekelaman, berhadapan dengan maut, ketika sakit atau dalam bahaya, Tuhan akan senantiasa memelihara dan mengutus malaikat-Nya untuk menjaga kita. Biarlah segala kemuliaan hanya kepada Tuhan Yesus saja. Amin.



Mustahil menjadi Mungkin

Jg.
18 Nov 2009.

Dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi,
Nama saya adalah Wang Hua Chuan,
dibaptis pada tahun 1989 bulan Agustus.

Pimpinan Tuhan dari Indonesia ke Taiwan

Pada tahun 1998, sewaktu sering terjadi kerusuhan di beberapa daerah, saya sering bepergian dari Green Ville ke Samanhudi untuk mengantar anak saya bersekolah di Sekolah Kanaan. Selain mengantar anak, saya juga pergi ke aula gereja (Gereja Yesus Sejati Samanhudi – Red) untuk berdoa. Ada suatu kali, saat sedang berdoa, hati saya tergerak oleh Roh Kudus yaitu apabila di Jakarta Barat dibangun Gereja Yesus Sejati (GYS), saya dapat pulang ke Taiwan (pada saat itu, di Jakarta Barat belum ada gereja).

Pada tahun 2000, GYS pertama kali berdiri di Jakarta Barat yaitu Gereja Daan Mogot. Sejak saat itu, setiap kali berdoa, Roh Kudus menggerakkan hati saya dan berkata dalam hati, “Sudah waktunya kamu kembali ke Taiwan, ada keluargamu yang mau diselamatkan.” Pada saat itu, anak saya yang pertama baru kelas 1 SMA, yang kedua kelas 5 SD dan yang ketiga kelas 4 SD. Di Taiwan, tanpa ada pembantu, saya seorang diri, sebagai single parent, harus bekerja untuk membesarkan tiga anak. Hal ini sungguh tidaklah mudah.

Sebelumnya, saya tidak pernah dan berani memikirkan untuk kembali ke Taiwan. Alasannya adalah karena saya adalah seorang janda dengan tiga orang anak yang tidak punya uang. Apalagi, saya telah kehilangan komunikasi dengan keluarga di sana selama hampir 16 tahun. Surat tidak sampai dan telepon telah

berubah (belakangan saya baru tahu kalau ibu saya sempat pergi ke China untuk beberapa waktu).

Tetapi, puji syukur kepada Tuhan! Roh Kudus selalu memberi dorongan dalam hati, bahkan sewaktu saya ke toilet di malam hari. Roh Kudus menggerakkan hati saya, “Sudah waktunya kamu pulang, kalau engkau tidak pergi maka anakmu akan menjadi tidak berguna.”

Setelah itu, saya semakin giat berdoa di gereja. Oleh karena saya tidak tahu jalan seperti apa yang harus saya tempuh, maka saya memohon pimpinan Tuhan dan menyerahkan semuanya ke dalam tangan Tuhan.

Pada bulan Juni 2000, saat sedang mempersiapkan diri untuk pergi ke Taiwan, banyak sekali rintangan dan kesulitan yang harus kami hadapi. Sesungguhnya, untuk pergi ke Taiwan tidaklah mudah. Untuk membuat surat-surat yang dibutuhkan sangatlah rumit. Selain itu, kami juga tidak memiliki biaya untuk pergi. Kalau bukan karena kehendak Tuhan, mustahil dapat pergi ke Taiwan.

Oleh karena bersandar Tuhan, pada bulan Agustus 2000, kami dapat tiba di Taiwan (Taipei). Sebelumnya, anak pertama saya mengatakan bahwa tidak mungkin kami bisa ke Taiwan tetapi saya katakan padanya kalau kami telah duduk di pesawat dan tiba di Taiwan maka haruslah kami mengucapkan syukur pada Tuhan.

Tuhan Menyelamatkan Ayah dan Adik Saya

Pada waktu malam tiba di Taiwan, saya dijemput oleh adik laki-laki kedua saya (saya memiliki tiga orang adik laki-laki). Hubungan kami berdua tidaklah erat karena sejak kecil tidak tinggal bersama. Dia belum mengenal Tuhan, jadi begitu kami naik ke mobilnya, saya pegang kesempatan untuk bersaksi padanya bahwa kami adalah orang Kristen, jemaat Gereja Yesus sejati. Pada malam itu, walaupun telah larut, saya mengundang adik saya untuk berdoa bersama. Dia sangat terkejut dan mengatakan, “Cici, kamu telah berubah.”

Pada hari kedua, adik saya mengantarkan saya ke Departemen Pendidikan untuk mengurus surat masuk sekolah anak saya. Saya berkata kepadanya, “Tolong antarkan saya ke gereja dulu, karena saya bersandarkan doa datang ke sini, sekarang juga harus bersandar doa melakukan segala sesuatu.” Maka, kami pergi ke Gereja Tan Shui. Kami tinggal di rumahnya kira-kira selama dua minggu. Pada hari Sabtu, dia beserta istri dan anaknya yang kecil ikut bersama kami mengikuti kebaktian Sabat di Gereja Taipei. Kami juga setiap hari berdoa dan membaca Alkitab di rumahnya.

Dua minggu kemudian, saya pulang ke kampung halaman di Kaohsiung, Kangshan. Pada saat itu, saya telah 16 tahun tidak pulang ke Taiwan sehingga tidak tahu perkembangan di sana. Usia saya juga sudah tua yaitu 50 tahun. Tiga orang anak masih di bawah umur. Uang tidak ada, tempat tinggal tidak ada,

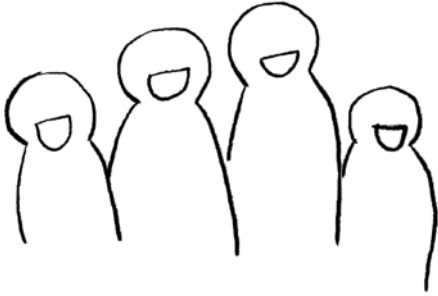
pekerjaan tidak ada, semua tidak jelas harus bagaimana. Perasaan saya ketika tiba di sana adalah kebingungan.

Tentu saja, begitu sampai di Kangshan, hari kedua di pagi hari, saya langsung pergi ke gereja untuk berdoa. Saya berdoa kepada Tuhan, “Tuhan, aku datang seperti orang buta ke tempat ini, mohon engkau pimpin jalan yang harus saya lalui.”

Tuhan kita adalah Allah yang hidup. Umur 50 tahun tidak mungkin mendapatkan pekerjaan yang bagus di Taiwan, tetapi Tuhan menyediakan! Saya bekerja sebagai penerjemah dengan gaji yang baik. Tahun kedua, anak pertama saya juga bekerja sebagai sekretaris dan penerjemah. Tuhan sungguh adalah Bapa kita yang baik sehingga kita tidak pernah kekurangan.

Setelah tiba di Kangshan, saya sering bepergian ke kota Tainan untuk menjenguk dan memberitakan Injil kepada ayah dan adik laki-laki saya yang tertua. Pada saat itu, saya baru mengetahui bahwa ayah saya telah terkena stroke berat selama tiga tahun tetapi dalam keadaan sadar.

Puji syukur pada Tuhan, saya tiba di Taiwan pada pertengahan bulan Agustus 2000. Pada akhir bulan Oktober 2000, ayah saya dibaptis di Gereja Yesus Sejati Tainan. Adik kedua saya beserta istri dan anak yang terkecil dibaptis di Gereja Yesus Sejati Taipei. Dalam waktu dua bulan yang singkat, Tuhan menyelamatkan ayah saya yang telah berumur 83 tahun, serta adik kedua saya sekeluarga yang sudah hampir cerai.



Tuhan mengubah mereka sehingga dapat saling mengasihi bahkan melayani Tuhan di gereja.

Pada bulan Agustus 2003, kami sekeluarga kembali ke Indonesia. Tuhan membuat kami pulang dengan tangan penuh walaupun bukan dengan uang. Anak pertama saya mendapat sembilan buah piagam penghargaan dan anak kedua saya mendapat dua buah piagam penghargaan. Sungguh, Tuhan itu patut dipuji!

Tuhan Menyelamatkan Ibu Saya

Pada bulan Juli 2004, untuk kedua kalinya, Tuhan menuntun saya untuk pulang ke Taiwan. Tuhan ternyata mau menyelamatkan ibu saya. Anak saya yang pertama dan kedua bersekolah sambil bekerja. Pada awal bulan September 2004, ibu saya masuk ke rumah sakit. Setelah diperiksa, ternyata ia menderita kanker paru-paru stadium 4 (akhir).

Puji syukur pada Tuhan, yang awalnya ibu saya menentang iman kepercayaan

kami, akhirnya ibu saya sendiri yang meminta dibaptis di Gereja Yesus Sejati. Pada tanggal 25 September, ibu saya dibaptis di Gereja Yesus Sejati Kangshan. Pada saat dibaptis, ibu saya berumur 83 tahun. Dia dibaptis dengan digotong oleh saudara seiman dengan memakai kantung kencing dan dalam keadaan kritis, bahkan pihak rumah sakit tidak mengizinkan karena takut terjadi infeksi di kantung kencing, tetapi Tuhan menjaga sehingga aman-aman saja. Pada tanggal 5 Oktober, ibu saya meninggal dalam keadaan tenang bahkan dengan muka tersenyum.

Hal ini membuat saya sadar bahwa satu jiwa sangatlah penting di mata Tuhan. Demi ibu saya seorang, kami sekeluarga dituntun Tuhan ke Taiwan untuk membawanya percaya. Akhirnya, pada bulan Januari 2005, kami sekeluarga pulang kembali ke Indonesia.

Kiranya segala puji syukur, hormat dan kemuliaan hanya bagi Tuhan kita, Yesus Kristus, Allah yang hidup. Amin

Pendahuluan oleh redaksi:

Setia sampai akhir. Retorika seperti ini sangat mudah diucapkan. Mungkin kita dapat dengan lantang mengungkapkannya di depan banyak orang, tanpa tahu tantangan seperti apa yang akan kita hadapi untuk mewujudkannya. Hanya sedikit yang dapat terus hidup dalam apa yang ia imani. Pelayanan adalah sebuah kewajiban bagi kita, orang-orang tebusan darah Yesus Kristus, Tuhan kita, yang telah memberikan lebih dari yang sanggup kita bayar. Namun tidak semua orang rela dan siap mengabdikan seluruh hidupnya demi Dia. Sebagian besar dari kita memulai pelayanan di jalan yang datar dan dinaungi pohon-pohon yang rindang. Tuhan tidak langsung memberikan kita tantangan yang besar, agar kita dapat tumbuh perlahan-lahan menjadi kuat. Namun ada sebagian kecil di antara kita, menghadapi tantangan pelayanan yang lebih berat. Tidak mudah bagi mereka untuk tetap terus bertahan dalam pelayanan, walaupun keadaan tubuh semakin hancur, namun hati mereka tetap teguh dan tidak goyah. Apa yang mereka lalui, dan apa yang mereka berikan kepada Tuhan kita, biarlah hidup selamanya dalam hati kita, menjadi dorongan, pelajaran, dan penghiburan bagi kita, sesama hamba-hamba sepelayanan. Kemuliaan hanya bagi Dia, yang bertahta di dalam kerajaan Surga.

Bagian 1: Seto Setyawati

*Tiap hari kudibri-Nya kekuatan,
Tuk hadapi segala cobaan.
Percaya Tuhan kan mencukupi,
Ku takkan kuatir atau takut.
Kemurahan Tuhan tiada batas,
Beriku segala yang terbaik.
Walau suka duka kualami,
Ku slalu dalam damai.*

Perjalanan hidup manusia adalah sebuah misteri. Kita tidak pernah tahu, apa yang akan kita alami dalam perjalanan hidup kita. Apakah perjalanan itu sesuai dengan harapan kita, atau tidak. Namun terdapat satu hal dalam perjalanan itu, melalui pengalaman hidup, kami mengerti betapa kasih Yesus lebih berarti dari hidup. Dia berikan setiap hari baru buat kami. Dan semakin kami mengenal Dia, semakin kami menyadari, bahwa betapa kami memerlukan Dia dalam setiap waktu, dan dalam hari-hari yang harus kami lewati.

Tetap Bangkit bersama **Yesus**

Kerinduan yang Digenapi

Kami adalah sebuah keluarga Kristen, keluarga ini kami bangun dengan mengawalinya dalam pengakuan di depan altar rumah Allah, di Gereja Yesus Sejati Bandung, pada tanggal 2 Agustus 1992. Di hadapan Tuhan, kami berdua bersehati mengikat janji, untuk membangun rumah tangga bersama-sama dengan Dia. Puji Tuhan, semua berjalan dengan baik. Dan pada tahun 1994 kami dikaruniai seorang anak laki-laki, suatu berkat Allah bagi keluarga kami. Selang dua tahun kemudian, Allah mengaruniakan seorang anak laki-laki lagi. Mereka kemudian

dibaptis di Gereja Yesus Sejati Bandung. Maka lengkaplah kebahagiaan kami, menjadi sebuah keluarga yang utuh, dan dapat lebih sungguh melayani di rumah Tuhan.

Setiap hari Sabat kami bawa seluruh keluarga kami ke gereja. Waktu itu kami tinggal di Taman Kopo Indah. Bila tidak macet, perjalanan dari rumah ke Gereja Bandung memakan waktu lebih dari 45 menit. Maka terkadang kami mengalami kendala. Banyak sebab yang membuat kami kadang-kadang tidak dapat menghadiri ibadah Sabat. Masalah jarak, kemacetan, dan anak-anak kami yang masih balita. Karena kendala-kendala ini, kami merasa perlu membuat pemecahan masalah, agar kami dapat tetap bersekutu dengan Tuhan, bila kami tidak dapat ke gereja.

Puji Tuhan, ada beberapa keluarga jemaat Gereja Bandung yang juga tinggal di Taman Kopo Indah. Ketika bertemu dengan mereka, kami bersama-sama mempunyai ide untuk membangun persekutuan di daerah tempat tinggal kami. Semuanya mendukung, dan saudara Fan-Fan, Seng-Seng, Dodo, Irwan, Ali, bersama suami saya (Liang Ie) dan teman-teman kami yang lain, memulai persekutuan di hari Kamis. Singkat cerita, semua berjalan dengan baik dan persekutuan semakin berkembang. Dengan bersemangat, suami saya melayani di persekutuan itu, melakukan pembesukan ke teman-teman seangkatan kami yang telah hilang. Sampai di suatu waktu, kami mulai merencanakan untuk mengadakan kebaktian Sabat di daerah Kopo, dan kamu mulai mengontrak sebuah ruko untuk beribadah Sabat. Langkah ini dibimbing Pdt. Lukas dan Pdt. Misael, dan di tahun 1995 kami mulai mengembangkan persekutuan kami menjadi Pos Pengabaran Injil.

Ketika bertemu dengan mereka, kami bersama-sama mempunyai ide untuk membangun persekutuan di daerah tempat tinggal kami. Semuanya mendukung, dan... memulai persekutuan di hari Kamis.



Awal Sebuah Pengorbanan

Namun sungguh di luar pemikiran kami, pada saat Liang Ie mulai aktif melayani di persekutuan Kopo, terjadi masalah dengan kaki kirinya. Jika ia berjalan terlalu lama, kakinya akan kecapaian dan tidak bertenaga. Tahun 1998, saya dan suami mulai mencari pengobatan, namun tetap saja tidak menghasilkan perubahan. Sampai suatu hari, masalah kakinya menjadi semakin parah. Bila dahulu hanya jempol kaki yang tidak dapat digerakkan, sekarang kelumpuhan telah mencapai mata kaki. Namun Liang Ie masih terus berjalan dan melayani di Gereja Kopo.

Keadaan kaki Liang Ie terus bertambah tidak bertenaga hingga mencapai lutut. Bila mengendarai mobil, ia harus membantu mengangkat kakinya dengan tangan untuk menginjak pedal kopling. Sebagai kepala keluarga, ia tetap bersemangat dalam bekerja dan sebagai anak Tuhan, ia terus melayani dan beribadah. Saat itu di Pos Pelayanan Kopo belum mempekerjakan pramuwisma, sehingga semua urusan kebersihan dikerjakan oleh jemaat Kopo secara bergotong royong. Setiap hari Jumat malam, kami bekerja bakti di

Semangat itu diawali ketika pagi hari di Singapura, kami membuka perenungan harian, yang hari itu berjudul “Anda Belum Bersaksi”

rumah Tuhan. Saat itu kami merasakan kehidupan gereja yang sangat baik. Dan dengan dukungan teman-teman sepelayanan, suami saya tetap bekerja dengan setia di Kopo.

Waktu terus berjalan, dan Pos Penginjilan Kopo berkembang menjadi Gereja. Walau keadaannya telah semakin parah, dan harus berjalan dengan tongkat, Liang Ie tetap terus melayani dengan imannya, dan Yesus memeliharanya. Walau kakinya tidak sehat, namun semangatnya tetap, bahkan ia merasakan kasih Tuhan Yesus semakin nyata dalam kehidupan pribadinya. Memang terdengar aneh, tetap semangat walau kini untuk berjalan harus menggunakan tongkat. Namun di sinilah penyertaan Tuhan Yesus terlihat nyata. Orang pada umumnya mungkin akan merasa minder, marah, kuatir, dan sebagainya. Namun dengan Roh Kudus, dukungan saudara-saudari seiman, dan doa, Liang Ie semakin yakin untuk mempersembahkan kemampuan yang ia miliki hari itu untuk melayani Dia di GYS Kopo.

Memasuki tahun 2002, kondisinya tidak berkembang menjadi lebih baik. Seorang saudara seiman dari Gereja

Pungkur memelopori rencana berobat ke Singapura. Kami tidak dapat berbuat banyak karena keterbatasan dana. Sampai suatu ketika, ada seorang saudara dan didukung beberapa saudara lainnya membiayai pengobatan Liang Ie ke Singapura. Terima kasih kepada Tuhan Yesus, yang selalu ada dalam perjalanan hidup kami. Di Singapura, dokter mengatakan bahwa penyakit Liang Ie tidak dapat disembuhkan, dan keadaannya akan terus memburuk.

Mendengar hal ini, suami saya tidak merasa kecewa. Namun semangatnya untuk melayani Tuhan malah bertambah. Ia mengatakan bahwa dengan sisa waktu hidupnya, dan kemampuan yang masih ada pada dirinya, ia ingin bersaksi untuk Tuhan Yesus. Semangat itu diawali ketika pagi hari di Singapura, kami membuka perenungan harian, yang hari itu berjudul “Anda Belum Bersaksi”. Dengan renungan itu kami dibangun dan menyadari, bahwa menjadi saksi-Nya adalah kehendak Tuhan Yesus, seperti yang dilakukan Ayub dan Paulus, yang dalam kelemahan dan kesusahan mereka, kekuatan Allah dan kasih karunia-Nya menjadi nyata. Satu bulan di Singapura, Tuhan dengan luar biasa membangun dan membentuk iman

Pencobaankah? Ujiankah? ...akan ada hari bangkit bersama

Liang Ie. Tiap hari di antara waktu yang ada di sana, kami bersekutu ke rumah sakit bersama pemilik apartemen tempat kami menumpang, dan memberikan hiburan dan semangat kepada orang-orang yang juga menderita sakit di sana. Tiap hari Kamis kami menghadiri persekutuan di sebuah gedung asrama, yang anggota-anggotanya adalah warga negara Indonesia yang sakit dan berobat di sana. Puji Tuhan, setiap kesaksian mereka memberikan kekuatan kepada kami.

Kemuliaan Tuhan Dinyatakan

Dua tahun berselang, keadaan Liang Ie semakin sulit, dan kini ia harus menggunakan kursi roda. Namun semakin hari Liang Ie semakin mengerti akan arti hidup untuk Yesus. Semangatnya untuk melayani Tuhan tidak pernah lumpuh. Untuk dapat berkebaktian sabat, ia harus digendong naik sampai ke aula. Teman-teman dengan haru saling bergantian menggendong Liang Ie. Sungguh kemuliaan Allah nyata dalam kasih dan kemurahan saudara-saudari seiman. Pada suatu KKR yang dipimpin oleh Pdt. Andrea Halingkar, suami saya sempat mencurahkan perasaannya, bahwa dengan keadaannya yang terus semakin lumpuh, ia merasa susah hati tidak dapat melakukan pelayanan tanpa merepotkan teman-teman. Ke mana saja ia harus digendong naik turun dari mobil, ke kursi roda, dan naik ke aula. Ia membayangkan betapa repotnya teman-teman semua ketika harus menggendongnya ke aula saat hujan deras turun. Pdt. Andrea kemudian memberikan masukan yang membangun, yaitu melakukan pelayanan yang tidak kalah penting dan tidak mengandalkan pelayanan fisik: doa.

Suatu malam, suami saya mengalami sesak napas karena flu. Dalam keadaan

...i kemenangan bagi kita, ...na Tuhan Yesus Kristus

itu kami dan Liang Ie menyadari bahwa hidupnya tidak lama lagi akan berakhir. Kelumpuhan terus menjalar dari otot kaki, tangan, dan sekarang mulai menggapai paru-paru, dan ini berarti suatu saat ia dapat tiba-tiba diserang sesak napas dan hidupnya dapat berakhir. Sejak itu ia mulai dibantu dengan alat pernapasan, tenggorokannya dilubangi sehingga pernapasannya tidak perlu melalui hidung lagi. Ia tidak dapat lagi melakukan aktifitas seperti bangun tidur, makan, mandi, berbicara, sehingga ia terpaksa dirawat di ruang ICU. Namun dalam keadaan tidak berdaya seperti itu pun ia masih terus bersemangat memikirkan pelayanan di gereja. Teman-temannya yang membesuk membawa sukacita yang luar biasa. Mereka menyanyikan lagu yang diiringi dengan gitar, Kidung Rohani nomor 466, dan lagu ini memberikan kekuatan kepada Liang Ie. Ia terus mengingatkan setiap saudara yang membesuknya untuk tetap giat bekerja bagi Tuhan Yesus, jangan patah semangat, dan menjadikan setiap keluarga di Gereja Kopo menjadi kemuliaan bagi Tuhan Yesus.

Beberapa bulan kemudian, Tuhan Yesus memanggil Liang Ie pulang. Dengan perasaan kehilangan, kami dan saudara-saudari seiman termotivasi

dan terinspirasi untuk dapat selalu memuliakan Tuhan Yesus, dengan apa yang kami punya hari ini. Liang Ie mungkin hanya seorang anak Tuhan yang tidak dapat berbuat banyak ketika pertama terpanggil untuk melayani Tuhan. Tetapi dalam rencana-Nya yang indah, ia menjadi sebuah bejana yang baru, yang menjadi berkat buat kami semua. Kami sekeluarga bersyukur dan berterima kasih atas penyertaan Tuhan Yesus, dan atas segala dukungan dari teman-teman dan keluarga besar Gereja Yesus Sejati Bandung dan Kopo, yang senantiasa terus mendukung kami dalam segala hal hingga hari ini.

Pencobaankah? Ujiankah? Apa pun itu, akan kita lewati, dan kita tetap akan tetap teguh berdiri dalam pencobaan atau ujian, karena akan ada hari kemenangan bagi kita, bangkit bersama Tuhan Yesus Kristus. Tetaplah setia, terus bersandar kepada Tuhan, tekun melayani, karena kasih Tuhan Yesus yang telah kita terima dengan hati bersyukur, akan memulihkan diri kita, dan juga dapat memulihkan diri orang lain. Jadilah kitab yang terus terbuka. Amin.

Bagian 2: Ali Semakin Jatuh Cinta

Puji Tuhan, saya dilahirkan di dalam keluarga Kristen, di gereja-Nya yang sejati. Dengan anugerah ini, sejak masa kecil saya beribadah di Gereja Bandung.

Namun iman saya timbul tenggelam, hingga pada akhirnya pada tahun 1983 saya menikahi Lani yang saat itu belum menjadi jemaat. Saya membawa istri saya ke gereja untuk beribadah, namun kami tidak melakukan ibadah kami dengan sepenuh hati, dan tidak setiap minggu datang beribadah.

Tuhan sungguh baik. Ia menganugerahkan kami seorang anak yang pertama, yang menjadi buah kebahagiaan kami. Sungguh sayang, berkat-berkat-Nya yang berlimpah tidak mampu kami balas dengan beribadah kepada-Nya dengan sungguh. Untuk datang ke gereja dan beribadah saja kami jarang lakukan, apalagi untuk aktif mengambil bagian dalam pelayanan.

Tuhan mengasihi kami. Ia memanggil kami untuk bergiat, dengan sebuah kejutan di tahun 1995, kami menerima undangan untuk menghadiri persekutuan yang baru dibentuk di daerah Taman Kopo Indah. Saya memutuskan untuk menghadiri persekutuan ini, di rumah saudara Rudy, jemaat di Gereja Bandung di Pungkur. Di persekutuan pertama ini, saya tidak mengenal banyak orang, namun persekutuan tetap berjalan dengan baik.

Maka sejak itu, oleh prakarsa saudara Liang Ie yang menjadi ketua persekutuan, setiap hari Kamis kami bersama-sama

mengumandangkan sebuah komitmen, untuk terus melanjutkan persekutuan ini. Saya teringat dengan awal kehidupan saya, yang dilahirkan dalam berkat anugerah Tuhan. Saya melihat bahwa kasih setia Tuhan nyata dalam hidup saya. Dalam persekutuan ini, saya kembali jatuh cinta kepada-Nya. Saya mulai dapat mengerti bagaimana agar dapat berhubungan secara pribadi dengan Tuhan. Sebagai suami istri, kami berdoa, membaca firman Tuhan, dan memuji memuliakan Tuhan bersama-sama. Semakin hari kami habiskan dalam persekutuan dan hari-hari kami, semakin kami dekat kepada-Nya.

Suatu ketika saya mengalami kecelakaan dan harus dirawat beberapa waktu. Liang Ie yang walaupun dalam keadaan sakit, bersama dengan saudara-saudara seiman datang membesuk. Persekutuan di dalam Tuhan sungguh indah. Hal ini mengobarkan tekad kami untuk mulai mengambil pelayanan, dan membantu Liang Ie dalam pelayanannya merintis Pos Penginjilan di Kopo.

Puji syukur kepada Tuhan, kini kami turut melayani Dia. Melihat saudara Liang Ie, iman kami terbangun, untuk semakin giat. Bagaimana tidak? Walau lumpuh ia tetap terus giat dalam pelayanan, tidak mengenal lelah dan letih, tidak menghiraukan keadaannya yang semakin memburuk. Kami yang masih sehat tentu harus lebih bergiat dan menghasilkan buah yang banyak bagi kemuliaan Kristus. Akhirnya kami pun

Bagian 3: Seng-Seng Melayani Sampai Garis Akhir

turut dalam pelayanan di persekutuan pasangan suami istri Priskila Akuila dan di persekutuan daerah Cibaduyut. Puji Tuhan, saudara Liang Ie membuka hati dan semangat kami untuk melayani di rumah Tuhan.

Marilah kita terus bergiat dalam pelayanan untuk memberikan kesaksian yang hidup, meneruskan persekutuan di dalam Yesus Kristus, di mana pun kita berada, menjadikan keluarga kita sekumpulan domba yang dipulihkan, dan kemudian menginjili dan memulihkan orang-orang lain, menjadi lilin yang bersinar untuk kemuliaan Tuhan.

“Aku bersyukur kepada Dia, yang menguatkan aku, yaitu Kristus Yesus, Tuhan kita, karena Ia menganggap aku setia dan mempercayakan pelayanan ini kepadaku.” (1Timotius 1:12)

“Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman Tuhan, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan.” (Yeremia 29:11)

Saya sejak lama sudah mengenal saudara Liang Ie, tetapi kami tidak bergaul dengan dekat, karena kami bukan teman sepermainan, namun teman sepermainan kakak saya. Kami bertemu di Gereja Yesus Sejati Bandung. Selama di Bandung saat itu, saya sudah lama tidak berkebakhtian. Saya hanya sesekali datang berkebakhtian setelah menikah dan tinggal di Perumahan Kopo Indah, itu pun datang pada kebaktian hari Jumat malam.

Pada tahun 1995, istri saya sedang mengandung anak pertama, dan tidak lama lagi akan melahirkan. Saudara Liang Ie mengajak kami untuk mengikuti persekutuan jemaat Bandung yang tinggal di Taman Kopo Indah. Pada saat itu memang ada beberapa jemaat pasangan muda yang tinggal di Taman Kopo, dan mereka cukup aktif melayani di gereja. Saya mengiyakan ajakan Liang Ie untuk mengikuti persekutuan.

Persekutuan yang Menyalakan Api Iman yang Padam

Persekutuan itu akhirnya diawali di bulan Januari 1996, dan diadakan di rumah Liang Ie yang juga menjadi ketua persekutuan. Saat itu istri saya baru melahirkan anak kami yang pertama, sehingga istri saya tidak dapat menghadiri persekutuan pertama ini untuk mengurus anak kami yang berumur belum genap sebulan. Terdapat empat pasangan muda yang ikut hadir pada saat itu, dan mereka semua adalah jemaat gereja Bandung

yang tinggal di Perumahan Taman Kopo Indah.

Dalam persekutuan itulah saya baru mengenal saudara Liang Ie dengan lebih dekat. Ia penuh dengan semangat melakukan persekutuan ini, badannya masih sehat, dan dengan tidak kenal lelah ia mengajak jemaat-jemaat lain di perumahan kami untuk turut mengikuti persekutuan.

Persekutuan kami diadakan secara bergiliran di rumah peserta persekutuan. Jumlah kami semakin hari semakin bertambah, dan simpatisan pun turut mengikuti persekutuan kami. Kami semakin dekat satu dengan yang lain, sehingga kami merasa berada dalam sebuah keluarga besar yang sehati, tidak ada perbedaan di antara kami, dan bersama-sama kami memuliakan Tuhan Yesus. Kami saling berbagi dan sesekali pergi bersama-sama dalam acara rekreasi dengan anak-anak kami.

Setelah persekutuan berjalan kurang lebih dua tahun, anak-anak kami, anggota-anggota persekutuan, bertambah besar dan mulai bersekolah. Kami semua menginginkan agar anak-anak kami semakin dekat, sehingga kami merencanakan untuk mengadakan kebaktian anak-anak di daerah kami. Secara kebetulan, ada tetangga kami di daerah Kopo yang pindah rumah, dari rumah kontrakannya di Kopo ke tempat lain, sementara rumah kontrakannya ini belum habis masa kontrak. Ia memberikan rumah ini untuk digunakan berkebaktian anak-anak tanpa dipungut biaya hingga masa kontraknya yang masih enam bulan lagi habis. Maka mulai

tahun 1998 itu kami menggunakan rumah saudara ini untuk mengadakan kebaktian anak-anak, yang diajar dan dibawakan oleh ibu-ibu muda anggota persekutuan.

Bersyukur kepada Tuhan, jumlah anggota persekutuan kami terus bertambah. Jumlah kami sekarang terdiri dari sepuluh pasangan muda. Namun beberapa di antara kami tidak dapat mengikuti kebaktian Sabat di Gereja Bandung (Pungkur), karena pada hari Sabtu harus bekerja hingga jam tiga sore, sedangkan kebaktian Sabat di Gereja Bandung dimulai pada jam dua siang. Karena hal ini, beberapa anggota kami mengharapkan agar kami dapat mengadakan kebaktian Sabat di daerah Kopo. Saudara Liang Ie sebagai ketua persekutuan, mengajukan permohonan kepada Gereja Bandung untuk mengontrak sebuah ruko untuk digunakan sebagai tempat kebaktian Sabat. Majelis Gereja Bandung mendukung, dan mengontrakkan sebuah ruko sebagai tempat untuk berkebaktian Sabat dan kebaktian anak-anak.

Tanpa sadar satu tahun dengan segera akan berlalu, dan masa kontrak ruko yang kami pakai akan habis. Saudara Liang Ie kembali berpikir agar kebaktian terus berjalan. Ia lalu membicarakan hal ini dengan Majelis Gereja Bandung yang kemudian mendukung segala sesuatu yang perlu dilakukan untuk kemuliaan Tuhan Yesus. Puji syukur kepada Tuhan.

Pergumulan Panjang

Pada saat itu kesehatan saudara Liang Ie mulai terganggu. Kami semua tidak mengetahui penyakit apa yang ia derita, namun saat itu hanya ibu jari kakinya yang tidak dapat digerakkan. Liang Ie tidak mempedulikan penyakitnya, dan terus giat bekerja penuh semangat di ladang Tuhan, dengan membesuk dan mengurus persekutuan kami, yang kini telah menjadi Pos Pelayanan. Walaupun kebaktian Sabat dan kebaktian anak-anak diadakan di tempat yang baru, persekutuan kami tetap berjalan pada hari Kamis secara bergiliran di rumah-rumah anggota persekutuan.

Sampai suatu ketika saudara Liang Ie mengungkapkan bahwa kaki sebelah kirinya kini juga turut tidak bertenaga. Namun ia tetap terus mengemudikan mobil untuk membesuk. Ia mengatakan bahwa kakinya terasa sakit, namun ketika membesuk, ia menemukan orang-orang yang lebih sakit daripada dirinya. Tuhan menguatkan iman Liang Ie sehingga ia tidak berkeluh kesah dengan sakitnya.

Sakit Liang Ie semakin menyebar, dan masih belum dapat diketahui apa yang dideritanya. Ia tetap bergiat, walau kini seluruh kakinya sudah tidak bertenaga. Ia terus memikirkan bagaimana memajukan Pos Pelayanan di masa-masa berikutnya. Saat itu terdapat 20 hingga 30 jemaat dan simpatisan yang hadir berkebaktian di Kopo.

Kelumpuhan Liang Ie terus menjalar. Ia cepat menjadi lelah dan kakinya semakin sukar digerakkan. Ia berkata kepada kami saudara-saudarinya: “bagaimana jika saya sudah tidak bisa

berjalan, dan harus terbaring di tempat tidur, apakah saya masih bisa (pergi) ke gereja?”

Akhirnya kami semua bersepakat, walaupun Liang Ie tidak dapat berjalan, kami akan menggendongnya untuk datang berkebaktian di Gereja Kopo. Ternyata apa yang Liang Ie katakan menjadi kenyataan. Kakinya lumpuh seluruhnya, dan ia harus menggunakan kursi roda yang disediakan jemaat Gereja Kopo untuk dirinya.

Kasih jemaat sangat besar kepada Liang Ie, karena kami semua tahu buah yang telah ia hasilkan dalam pekerjaannya melayani Tuhan dengan sabar dan setia. Maka ketika datang berkebaktian, dan ia harus digendong, jemaat bersatu hati dan tidak mengeluh akan beban berat dan repot, menggendongnya ke lantai dua Gereja Kopo, atau pun untuk datang menghadiri persekutuan setiap hari Kamis.

Sungguh Tuhan mengasihi Liang Ie. Dengan kelemahan yang dideritanya, banyak jemaat dikuatkan. Lebih lagi dalam keadaan sakit, ia berusaha semampu yang ia sanggupi untuk melayani di Gereja Kopo dan persekutuan di hari Kamis, bahkan turut datang di persekutuan yang bari di Perumahan Cibaduyut, dan membawakan firman Tuhan. Pelayanan yang ia lakukan terlepas dari segala keterbatasan dan penderitaannya, menguatkan kami semua.


Buah Pelayanan Yang Tidak Sia-Sia

Pos Pelayanan Kopo ditahbiskan menjadi Gereja Yesus Sejati Kopo pada tahun 2002, dengan jemaat yang hadir dalam kebaktian rata-rata 40 orang. Liang Ie masih melihat-lihat, merindukan agar jumlah jemaat bertambah, dan tidak membiarkan gereja kehilangan domba. Seringkali ia mencurahkan pikirannya, bagaimana agar jemaat-jemaat yang tidak aktif, dapat datang berkebaktian. Badannya sakit dan lemah, namun hati dan pikirannya tidak pernah lelah untuk melayani Tuhan.

Suatu kali, ketika Liang Ie memimpin dan membawakan firman Tuhan dalam persekutuan di rumah jemaat, jalan Sumber Sari, Bandung, napasnya tersengal-sengal dan jatuh pingsan. Kami semua khawatir dan hanya dapat mendoakannya hingga ia sadar kembali. Namun ia tidak mengeluh. Ia berkata, “memang sebelumnya ketika menyanyikan puji-pujian, badannya sudah terasa tidak enak dan napas terasa berat”. Namun ia tetap terus membawakan renungan firman Tuhan.

Karena pekerjaan, saya akhirnya pindah ke Jakarta, dan sesekali kembali ke Bandung. Suatu kali saya mendapatkan kabar bahwa Liang Ie sudah tidak dapat bangun dari tempat tidurnya, dan harus bolak-balik ke rumah sakit. Bicaranya pelan dan tidak bertenaga, dahak pun tidak dapat ia keluarkan melalui mulutnya, dan ia harus dirawat di ruang ICU.

Saya membesuknya, dan merasakan pahit melihatnya terbaring tidak berdaya. Dengan keadaannya yang demikian, saya terkejut ketika dengan suaranya



Seperti yang dirindukan Liang Ie, Gereja

yang sangat pelan dan hampir tidak terdengar, Liang Ie menanyakan saya, “bagaimana keadaan gereja sekarang?” Saya sebelumnya menyangka, bahwa dengan keadaannya yang tidak berdaya, ia akan mengumpat, atau menyalahkan Tuhan atas keadaannya, mengapa setelah bekerja keras untuk Tuhan, ia jatuh sakit dan lemah, tidak berdaya, padahal usianya masih sangat muda. Sangkaan saya bertolak belakang dengan apa yang saat itu saya dengar dari pertanyaannya. Semangat Liang Ie tetap berkobar untuk melayani Yesus. Satu kerinduan Liang Ie yang terus menerus ia sampaikan kepada saya, “saya mau supaya Mamah saya masuk ke dalam Tuhan, dan percaya kepada Tuhan Yesus”.

ia Kopo terus bertumbuh dan bertambah-tambah.

Akhir yang Indah

Saya kemudian kembali ke Jakarta, meninggalkan apa yang ada di Bandung, untuk kembali bekerja. Hingga suatu kali saya mendapatkan kabar bahwa Liang Ie kini sudah sangat lemah. Saya membesuknya di rumahnya. Saya melihatnya sudah sangat tidak berdaya. Lehernya dilubangi, bicaranya sudah tidak dapat mengeluarkan suara, dan harus meletakkan sebuah alat pada lehernya agar dapat mengeluarkan suara, dan ia berbaring di sana tanpa dapat menggerakkan tubuhnya.

Ketika saya mendekati dan duduk di sampingnya, ia tidak mengeluhkan penderitaannya. Ia malah bertanya, “kapan saya dapat melayani Tuhan kembali?” Sungguh sebuah semangat dan iman yang besar saya lihat dari dirinya, sangat rindu untuk kembali berjerih lelah bagi Tuhan.

Pada umur 44 tahun, Liang Ie akhirnya dipanggil pulang ke rumah Bapa di Surga, kehidupan kekal tanpa sakit atau derita. Bekerja di ladang Tuhan selama sepuluh tahun bersama-sama dengan Liang Ie sungguh menjadi sebuah

kesukaan bagi saya, mendapatkan berkat dan anugerah dari Tuhan Yesus. Seperti yang dirindukan Liang Ie, Gereja Kopo terus bertumbuh dan bertambah-tambah. Sekarang jemaat dan simpatisan yang hadir berjumlah rata-rata 60 jemaat dewasa, dan masih terus bertumbuh. Kebaktian Perjamuan Kudus diikuti oleh segenap jemaat dengan berdesakan dan harus berdiri untuk menerima darah dan daging Tuhan Yesus. Yesus mengasihi gereja-Nya dan terus memenangkan jiwa-jiwa baru.

Liang Ie meninggalkan mereka yang ia kasihi, seorang istri dan tiga anak laki-laki yang masih kecil, dan ibunda yang ia cintai kini telah percaya kepada Tuhan Yesus, dan dibaptis, menjadi satu tubuh di Gereja Kopo, seperti apa yang diharapkan oleh Liang Ie dalam pergumulannya, menjadi sebuah kesaksian yang indah akan kemuliaan dan kebesaran Tuhan Yesus Kristus. Kami merindukan, semangat yang tumbuh, persaudaraan dalam iman yang sangat kokoh di antara jemaat, dan pelayanan kepada Tuhan, tidak pernah padam. Amin.

TUHAN

Teddi Nugeraha - Jakarta, Indonesia

Memulihkan Hidupku



Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi

Nama saya adalah Teddi Nugeraha. Saat ini, saya berumur 33 tahun. Dua belas tahun yang lalu, tepatnya pada tanggal 19 Maret 1996, saya pernah mengalami overdosis dikarenakan mengonsumsi ekstasi. Teman saya menawarkan kepada saya ekstasi yang menurut teman saya dapat membuat kita senang terus dengan hanya mengonsumsi setengah butir. Bahkan pengaruhnya

dapat bertahan dari pukul 10 malam sampai pukul 10 pagi.

Mendengar hal tersebut, saya pun tertarik untuk membeli satu butir. Saya mengikuti saran teman saya untuk minum sebanyak setengah butir saja. Pada waktu itu, saya sedang dalam perjalanan ke diskotik dengan menumpang mobil teman saya. Sepanjang perjalanan, saya sempat

merasa kuatir terkena razia polisi karena saya masih membawa sisa setengah butir ekstasi di dalam kantung saya. Karena takut, saya memutuskan untuk meminum habis sisa setengah butir obat tersebut pada saat itu juga.

Sampai di diskotik, saya belum merasakan apa-apa. Namun, setengah jam kemudian, barulah obat ini mulai bereaksi. Tubuh saya terasa dingin sekali dan saya tidak bisa melihat apa-apa. Saya memutuskan untuk keluar dari diskotik. Pada saat itu, saya merasa seperti ada bayangan hitam yang akan mencabut nyawa saya. Saya lalu memohon ampun kepada Tuhan atas perbuatan-perbuatan saya. Saya memohon kepada Tuhan untuk tidak mengambil nyawa saya. Saya berjanji kepada Tuhan untuk melayani dan ingin menjadi hamba Tuhan jika masih diberikan kesempatan. Tuhan masih memberikan kesempatan hidup kepada saya. Namun demikian, seiring dengan berjalannya waktu, saya masih belum dapat benar-benar bertobat. Saya masih hidup di jalan yang gelap. Saya hanya bisa berjanji tanpa menepatinya. Saya tidak dapat berubah.

Setelah beberapa lama, saya berkenalan dengan seorang wanita yang kemudian menjadi istri saya. Setelah menikah, hidup saya mulai ada perubahan. Hal ini dikarenakan istri saya dengan tekun membimbing hidup saya ke arah yang lebih baik. Dari pernikahan ini, kami memperoleh seorang anak. Pada saat anak pertama lahir, saya dan istri belum menerima baptisan. Istri saya mengusulkan untuk kami sama-sama

menerima baptisan namun saya menolak usulan itu dengan alasan tidak memiliki waktu untuk mengikuti kelas katekisasi.

Tanggal 31 Desember 2006, anak pertama saya meninggal dunia. Dari peristiwa ini, saya disadarkan bahwa hidup manusia tidak ada yang tahu. Setelah peristiwa ini, saya pun akhirnya mau mengikuti katekisasi bersama istri saya. Akhirnya, kami menerima baptisan air pada tanggal 7 April 2007.

Pada waktu dibaptis, saya belum sakit. Satu bulan kemudian, saya jatuh sakit seperti orang yang terkena penyakit stroke. Saya tidak dapat berjalan sendiri. Saya harus dipapah oleh orang lain ketika berjalan. Saya sempat dirawat di rumah sakit selama tiga minggu. Pada waktu dirawat, saya sempat bingung memikirkan bagaimana harus membayar biaya rumah sakit, sementara masih ada kredit motor yang harus dilunasi dan uang saya yang mulai menipis. Saya bingung harus mencari uang ke mana. Dalam kebingungan saya ini, saya berdoa memohon agar Tuhan memberikan jalan yang terbaik.

Saya pun akhirnya meminta istri saya untuk menulis surat ke Diakoni Gereja Yesus Sejati untuk meminta bantuan. Tetapi, sebelum istri saya menulis surat ke Diakoni, di luar dugaan saya, pada keesokan harinya, perwakilan dari Diakoni datang menjenguk dan memberikan bantuan uang kepada kami. Saya percaya bahwa semua ini adalah berkat kemurahan Tuhan.

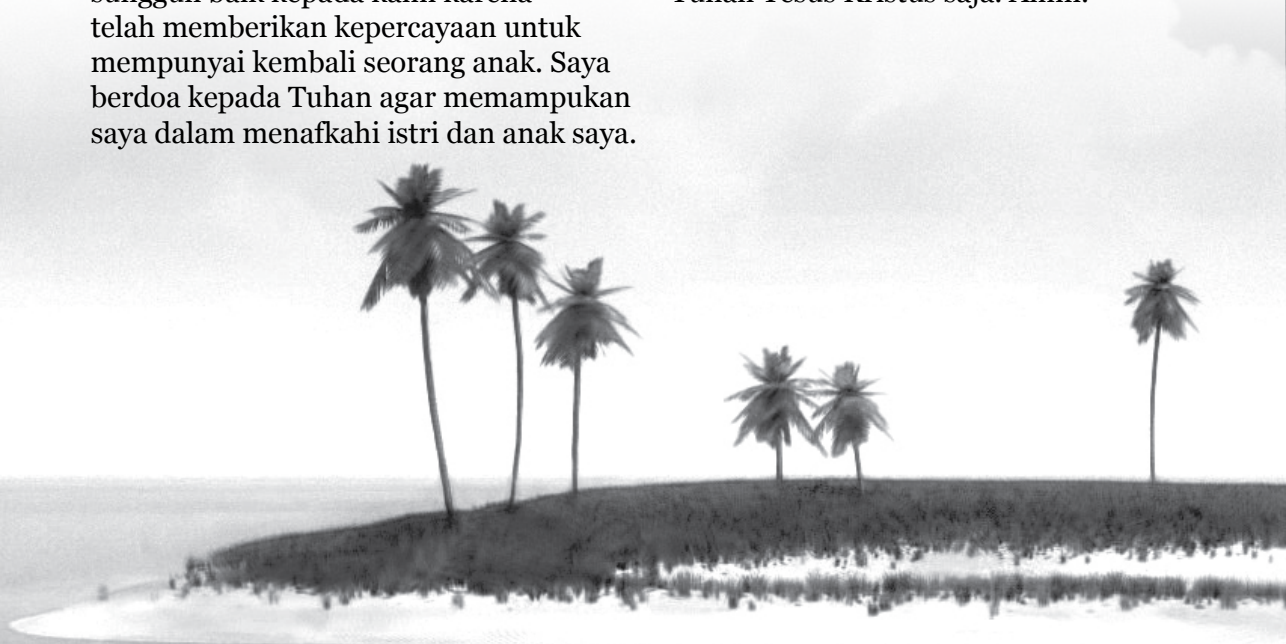
Setelah satu bulan keluar dari rumah sakit, saya harus kembali ke rumah sakit

karena saya mengalami alergi obat. Dokter mengatakan bahwa dia akan menghentikan konsumsi salah satu obat. Saya bersyukur tidak perlu lagi untuk membeli obat yang dihentikan itu. Dan saya diberitahu oleh Diakoni bahwa selama saya tidak dapat bekerja, saya akan diberi bantuan. Saya sangat bersyukur dan yakin bahwa semuanya ini adalah berkat kemurahan Tuhan.

Saya pun menyadari bahwa bantuan yang saya terima ini bukanlah untuk selamanya. Saya tidak bisa terus menerus mengandalkan bantuan dari orang lain. Seiring berjalannya waktu, tak terasa usia kehamilan istri saya sudah memasuki 9 bulan. Saya mulai memikirkan biaya untuk persalinan istri saya. Memikirkan hal ini, saya sempat merasa putus asa. Saya kembali berdoa kepada Tuhan agar diberikan jalan yang terbaik untuk persoalan ini. Puji Tuhan! Istri saya dapat melahirkan dengan mudah. Tuhan sungguh baik kepada kami karena telah memberikan kepercayaan untuk mempunyai kembali seorang anak. Saya berdoa kepada Tuhan agar memampukan saya dalam menafkahi istri dan anak saya.

Puji Tuhan! Sekarang, saya diberikan tubuh yang sehat walaupun masih belum dapat berjalan dengan normal. Walaupun demikian, saya tetap bersyukur karena masih dapat berjalan dan menafkahi keluarga saya. Sekarang ini, saya dan istri sudah mulai mencoba melayani Tuhan. Anak kami yang berusia 7 bulan pun sudah dibaptis. Saya berjanji untuk menomorsatukan Tuhan di dalam hidup saya karena kalau bukan karena kemurahan Tuhan, saya tidak akan dapat hidup sampai sekarang.

Ada beberapa ayat di dalam Alkitab yang menjadi pegangan hidup saya yaitu Mazmur 55:23, "Serahkanlah kuatirmu kepada Tuhan, maka Ia akan memelihara engkau! Tidak untuk selama-lamanya dibiarkan-Nya orang benar itu goyah" dan Mazmur 37:23, "Tuhan menetapkan langkah-langkah orang yang hidupnya berkenan kepada-Nya". Biarlah kesaksian saya ini hanya untuk kemuliaan nama Tuhan Yesus Kristus saja. Amin.



TUHAN Menuntunku dalam Persalinan

Melly Tjakra – Sunter, Jakarta, Indonesia



Dalam nama Tuhan Yesus Bersaksi,

Bersyukur pada Tuhan atas pertolongan-Nya, pada tgl 20 September 2006 saya telah melahirkan seorang putri yang bernama “Ernestine Ingrid Tedja” di RS.Hermina.

Sebelum hamil, pada bulan Oktober 2005 saya memeriksakan diri ke dokter kandungan untuk konsultasi dan cek up keseluruhan agar pada saat hamil tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, karena mengingat usia saya yang sudah diatas 30 tahun. Hasil cek up menunjukkan keadaan saya baik tapi ada 1 hal yang mengganggu, yaitu saya terkena toxoplasma postif. Hal ini membuat saya stres dan andaikata saya hamil pun,

kondisi ini akan sangat berbahaya bagi janin tersebut nantinya. Kemudian dokter A memberi saya obat untu diminum selama 2 minggu dan setelah 2 minggu saya harus cek up kembali ke lab. Saat itu saya dan suami berdoa agar Tuhan memberi pertolongan.

Setelah dua minggu saya cek kembali ke lab, dan, puji Tuhan, toxopolasma tersebut sudah berkurang tapi tanda positif belum hilang. Lalu saya kembali ke dokter A untuk kontrol kembali dan menanyakan mengapa tanda positif tidak hilang. Bagaimana bila saya benar hamil? Apakah akan ada masalah dengan janin saya nantinya? Tapi dokter A mengatakan tidak apa-apa.

Pada bulan Januari 2006, saya dinyatakan positif hamil. Saya lalu segera memeriksakan diri ke dokter dan dokter menyatakan kondisi janin dalam keadaan baik dan normal. Saya memeriksakan kandungan ke dokter A hanya selama 3 bulan karena dokter A tersebut adalah seorang professor ahli kandungan sehingga biaya konsultasi pun cukup mahal. Lalu saya memutuskan untuk berkonsultasi dokter lain.

Pada usia kehamilan 4 bulan saya pindah ke dokter B (kebetulan ada sepupu yang memberitahukan bahwa dokter B cukup bagus dan harganya relatif terjangkau; obat dan vitamin juga tidak mahal). Saya kembali membawa data dari awal kehamilan sampai usia 3 bulan. Saya dan suami tiap hari berdoa terus agar Tuhan memberikan pertumbuhan yang normal terhadap janin yang saya kandung. Kami berdoa untuk masalah toxoplasma ini walaupun dokter A mengatakan tidak apa-apa. Kemudian dari dokter B tersebut, saya diberikan obat toxoplasma. Beliau mengatakan saya harus minum obat sampai usia kandungan 8 bulan untuk memberi perlindungan terhadap janin. Saya dan suami berdoa selalu agar Tuhan memberikan perlindungan terhadap janin dan pertumbuhan yang normal tanpa kekurangan sesuatu apapun.

Setelah masuk usia kandungan ke 9 bulan, dokter B sudah memberikan surat

untuk masuk RS tgl 12 September 2006 jika kontraksi terjadi. Namun sampai pada tgl 12 September, saya belum juga merasakan kontraksi. Kemudian saya menjalani cek CTG untuk mengetahui detak jantung bayi, dan puji Tuhan hasilnya bagus. Tgl 15 September, saya kembali konsultasi ke dokter B dan dilihat belum ada pembukaan meskipun kepala bayi sudah berada di bawah. Dokter menanyakan apakah saya merasa mulas atau tidak dan karena saya belum merasa mulas, dokter B berkata bahwa saya harus dicaesar karena tulang panggul saya kecil dan tidak tahan sakit jadi tidak bisa melahirkan normal. Dokter B berkata bahwa keesokan harinya, yaitu hari Jum'at tgl 16 September 2006, jam 6 pagi saya harus ke RS agar segera di caesar. Dokter juga berkata apabila saya menunggu sampai hari Sabtu, beliau akan sibuk dan tidak akan ada di RS tersebut. Ia berkata andaikan terjadi sesuatu, hal itu sepenuhnya diluar tanggung jawabnya.

Lalu saya dan suami pulang dalam keadaan bingung dan stress setelah mendengar perkataan dokter B. Sepertinya tidak ada waktu lagi buat kami untuk berpikir dan berunding. Jadi kami harus bagaimana? Saya sedih tidak tahu harus berbuat apa. Hanya ada satu jalan yaitu berdoa memohon petunjuk Tuhan. Tgl 16 September, saya dan suami berdiskusi dengan orangtua

saya dan menceritakan semua yang dikatakan dokter B. Setelah berdiskusi, saya putuskan untuk kembali ke dokter A. Namun setelah menelpon dokter A pada hari Senin tgl 18 September, ternyata dokter A hanya menerima pasien ibu hamil pada hari Rabu. Lalu saya kembali bingung. Harus bagaimana ini? Lalu saya teringat sdr.Polie pernah memberitahukan kalau dokter di RS Hermina Sunter itu baik, bagus, dan pasti bersedia membantu (dokter kandungan biasanya hanya mau membantu apabila ia mengikuti perkembangan dari sejak awal kehamilan, sedangkan pada saat itu saya telah hamil 9 bulan).

Pada tanggal 19 September, sebelum menelepon saya berdoa terlebih dahulu agar Tuhan membukakan jalan kalau memang ini rencana Tuhan. Lalu saya telepon RS Hermina Sunter dan menanyakan apakah mungkin mereka menangani pasien yang sudah hamil 9 bulan. Mereka mengatakan akan dengan senang hati membantu. Puji Tuhan, saya lega sekali mendengar jawaban tersebut. Lalu saya segera mendaftarkan diri ke dokter C dan puji Tuhan saya mendapat nomor 7 (menurut sdr. Polie, dokter C itu banyak sekali pasiennya dan bisa praktek sampai tengah malam). Jadi pada saat itu saya tidak perlu terlalu lama menunggu. Benar-benar mujizat, dokter C menerima saya dengan ramah dan baik. Beliau akan membantu proses melahirkan. Tgl

19 September, saya langsung diopname untuk induksi karena sebenarnya saya sudah saatnya melahirkan, namun belum ada tanda-tanda kontraksi sedangkan air ketuban sudah berkurang. Dokter C mengatakan bahwa saya bisa melahirkan normal. Puji syukur kepada Tuhan, pada tgl 20 September 2006 pukul 16:45 saya melahirkan seorang putri yang sehat, normal dan tidak kekurangan sesuatu apa pun. Benar-benar ajaib jalan Tuhan dan di luar pikiran manusia. Bagi Tuhan tidak ada yang mustahil. Kiranya kesaksian ini dapat menguatkan iman sdr/i semua. Amin.

Pkh. 3:11 “Ja membuat segala sesuatu indah pada waktunya, bahkan Ia memberikan kekekalan dalam hati mereka. Tetapi manusia tidak dapat menyelami pekerjaan yang dilakukan Allah dari awal sampai akhir”

Mzm. 118:5 “Dalam kesesakan aku telah berseru kepada Tuhan. Tuhan telah menjawab aku dengan memberi kelegaan.”

Ams. 19:21 “Banyaklah rancangan di hati manusia, tetapi keputusan Tuhanlah yang terlaksana”

TUHAN Mengantarkan Mereka Kepadaku

Marlinda – Banjarmasin, Indonesia

Haleluya, dalam nama Tuhan Yesus Kristus, saya Marlinda ingin menyampaikan kesaksian tentang kasih dan karunia Tuhan yang maha besar kepada saya dan suami.

Pada tanggal 25 Juni 2006 yang lalu saya menikah dengan saudara seiman, Lie Suwito. Memasuki awal-awal pernikahan, kami masih harus banyak belajar menyesuaikan diri satu sama lain walaupun kami sudah sembilan tahun berpacaran. Sejak kami menikah, ada sebuah perubahan dalam iman dan rohani, dan kami bertekad untuk selalu pergi ke gereja berhari Sabat setiap Jumat malam. Dulu sebelum menikah, saya paling malas untuk maju ke depan walaupun saat itu calon suami saya selalu mengajak saya untuk maju. Saya selalu mempunyai ban-

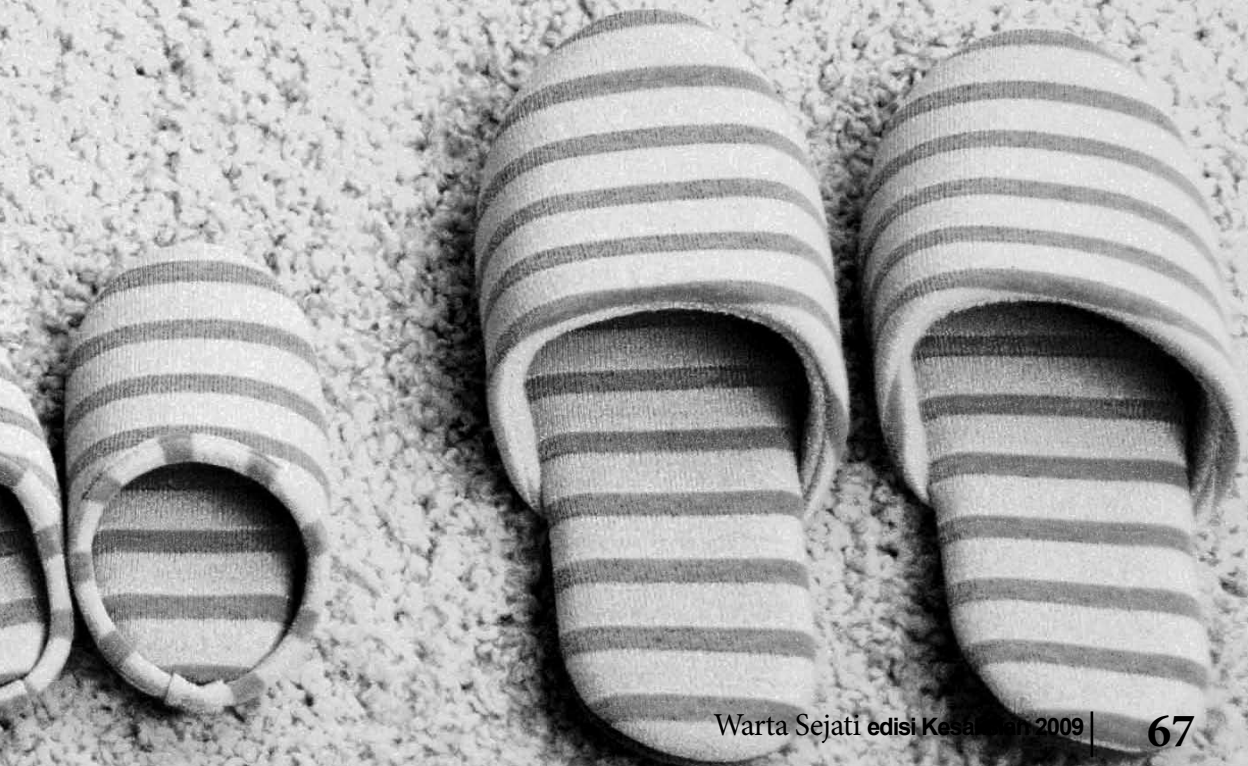
Tuhan Mengantarkan Mereka Kepadaku

yak alasan untuk menolaknya. Tapi entah mengapa, sejak menikah saya selalu ingin maju ke depan untuk berdoa bersamanya.

Seiring berjalannya waktu, adalah hal yang wajar bagi seorang wanita dan seorang isteri untuk dapat melahirkan keturunan bagi suaminya. Dengan keadaan fisik saya yang gemuk rasanya hampir-hampir mustahil saya bisa melahirkan, karena orang dengan tubuh lebih ramping saja banyak yang sulit melahirkan atau bahkan tidak dapat melahirkan sama sekali. Karena saya terus mengkhawatirkannya, maka pada saat hari Jumat malam tiba saya maju untuk berdoa dan membawa kekhawatiran saya dalam doa.

Setiap kami maju ke depan untuk berdoa, pendeta Christian selalu men-doakan kami secara khusus. Walau kami tak pernah menceritakan kekhawatiran

kami, tapi pendeta seakan tahu apa yang menjadi pikiran saya. Saya dan suami percaya itu semua karena campur tangan Tuhan dalam hidup kami. Waktu terus berlalu, dan saya pun tidak lagi memikirkan soal tersebut. Kira-kira bulan Mei 2007, tepat hari Jumat malam, seperti biasa saya dan suami maju untuk berdoa. Tiba-tiba saya merasa ruangan gereja berubah menjadi putih bersinar, dan tiba-tiba hadir di depan saya seorang yang tinggi badannya dan berpakaian putih sampai ke kakinya. Wajahnya terang dan bersinar. Saya tidak dapat melihat wajahnya, karena sinarnya begitu terang. Orang itu menggendong dua anak bayi di kedua tangannya. Bayi itu tertutup kain putih dan kepala mereka berkerudung putih. Di samping kanan orang itu ada seorang anak laki-laki yang memegang baju orang



itu. Tiba-tiba orang itu berkata kepada saya dan suami “Anak-anak ini akan kuberikan kepadamu, tapi bukan sekarang waktunya.” Dan setelah itu orang itu hilang, saya pun selesai berdoa. Dalam hati saya bertanya-tanya siapakah orang itu dan apakah maksud ucapannya. Sesampainya di rumah, saya menceritakan kepada suami saya tentang apa yang saya lihat saat doa tadi. Suami saya berkata mungkin di kemudian hari kami akan bisa mempunyai anak, dan ia menyuruh saya untuk tidak usah khawatir tentang hal itu. Sayapun kemudian bertanya kepada suami, kapankah waktunya kami akan punya anak? Suami saya berkata, “Saya tidak tahu, hanya Tuhanlah yang tahu. Kita berdoa saja.”

Waktu berjalan dan peristiwa itu pun sudah hampir saya lupakan. Namun, saat saya berdoa di hari Jumat malam, penglihatan itu kembali. Kali ini orang yang memakai baju putih itu tetap membawa doa anak bayi di tangannya, tapi tidak ada anak kecil di samping kanannya. Namun tiba-tiba anak itu ada di samping saya dan di tangan saya telah ada seorang bayi sama seperti yang digendong di tangan orang itu. Saya heran lalu saya mengangakat muka saya dan ingin bertanya pada orang itu. Namun pada saat saya belum sempat berkata apa-apa, orang itu berkata “rawatlah anak-anak itu dulu.” Dan orang itu pun hilang entah ke mana. Selang satu minggu kemudian saya mendapat peng-

lihatan lagi, dan saya kembali bertemu orang yang memakai baju putih itu. Kali ini di tangannya tidak ada bayi. Tiba-tiba saya merasa saya sedang menggendong bayi. Saya lihat ternyata benar saya menggendong seorang bayi dan di samping saya berlutut dua orang anak, yaitu seorang anak perempuan dan anak laki-laki di samping anak perempuan itu. Satu minggu kemudian saya kembali bertemu orang yang memakai baju putih dalam doa saya. Kali ini ketiga anak itu sudah besar. Rasanya seakan-akan kami sekeluarga sedang maju berdoa di depan seperti yang kami biasa lakukan setiap hari Jumat malam. Ketiga anak itu duduk berurutan mulai dari yang paling besar sampai yang terkecil di sebelah saya. Kemudian orang yang memakai baju putih itu bertanya pada saya sambil menghampiri anak yang paling besar: “nama apakah yang kau berikan kepadanya?” Kemudian saya menyebutkan namanya lalu orang itu menaruh tangannya di atas kepala anak itu sambil menyebutkan namanya dan ia mengucapkan sesuatu. Saya tidak tahu apa yang dikatakannya. Kemudian dia pindah ke sebelahnya, ke anak yang kedua. Orang itupun bertanya siapa nama anak itu, dan sama seperti anak yang pertama ia menopangkan tangannya di atas kepala anak yang kedua. Demikianlah ia perbuat hal yang sama pada anak yang ketiga. Kemudian orang tersebut memberkati kami sekeluarga.

Setibanya di rumah, saya merasa tidak enak badan dan ingin muntah terus. Saya mengira saya sedang masuk angin. Tapi sampai berberapa hari rasa ingin muntah itu terus muncul di pagi dan sore hari. Kemudian iseng-iseng kami beli tes kehamilan. Rasanya saya tidak dapat mempercayainya, karena ternyata hasilnya positif. Untuk mendapatkan hasil yang lebih meyakinkan, saya dan suami pergi ke dokter tepat pada hari ulang tahun pernikahan kami. Ternyata dokter pun meyakinkan bahwa saya sudah hamil satu setengah bulan.

Rasanya tidak percaya kalau ternyata saya bisa hamil. Suami saya menyuruh saya untuk mengingat-ingat satu setengah bulan yang lalu, di saat saya bercerita tentang saya diberi dua orang anak. Kami sadar penglihatan itu benar dan bahwa orang yang berbaju putih itu benar-benar Tuhan. Tuhan berusaha memberitahu saya tentang anak-anak saya, tapi hal itu tak terpikirkan oleh saya. Bagi saya, ini adalah mujizat dari Tuhan. Di saat kami mengira kami tidak bisa mendapatkan anak, saat itu Tuhan datang menghibur dan mewujudkannya untuk saya dan suami.

Segala kemuliaan hanya bagi nama Tuhan Yesus. Amin.

Di Dalam Naungan Sayap-Nya

Tini Puspasari – Sunter, Jakarta, Indonesia

Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi.

Tuhan Yesus telah memanggilku masuk ke gereja-Nya di Gereja Yesus Sejati. Aku menjawab ya, dan Roh-Nya hadir dan hidupku berpaut dengan-Nya. Hari-hari penuh pergumulan aku alami, tetapi aku tetap terus terbang bersama Dia, seumpama rajawali yang melayang-layang di langit biru. Ketika mentari merekah dan melewati awan gelap, hujan badai, ada satu keyakinan yang terus hidup bahwa Tuhan Yesus terus memperhatikan kemana pun aku terbang. Puji Tuhan, semakin tinggi aku melayang mengatasi badai, aku melihat dan menyadari bahwa sesungguhnya pertolongan hanya daripada-Nya, pencipta langit dan bumi, pemberi berkat dan keselamatan. Aku buang kuatirku.

Nama saya Tini Puspasari, dan saya menikah dengan suami saya Wiwik Setiawan pada tanggal 30 Juni 1991. Anak pertama kami lahir pada tanggal 16 April 1992, dengan nama Wini Anggraeni, yang kemudian disusul oleh anak kami yang kedua di tanggal 30 Desember 1997, Jonathan Setiawan. Namun sungguh di luar dugaan, Jonathan lahir dengan beberapa kelainan, seperti tidak mempunyai lubang dubur dan kelainan kromosom. Keadaan ini menjadi sebuah pukulan yang cukup berat bagi kami. Suami saya menjadi kecewa dan menjauhi Tuhan. Hampir tiap hari ia pulang kerja larut malam, bahkan pernah tidak pulang sama sekali. Kekecewaan yang ia alami membawa Wiwik jauh dari Tuhan, dan akhirnya jatuh sakit. Awalnya sakit kencing manis, yang disusul dengan masalah kolesterol, dan yang paling parah adalah gagal ginjal, di tahun 2004.

Perjalanan iman yang telah sayaalui mengajarkan bahwa Tuhan Yesus tidak pernah meninggalkan keluarga kami. Namun ketika suami saya dinyatakan gagal ginjal, saya mulai kuatir. Penyakit ini cukup menguras keuangan keluarga kami, padahal kami bukan keluarga berada, walau tidak pernah kekurangan. Dokter mengharuskan Wiwik menjalani cuci darah dua kali seminggu, dan biayanya waktu itu adalah Rp. 750.000,- setiap kali cuci darah, dan paling sedikit kami harus mengeluarkan biaya lima juta rupiah setiap kali Wiwik menjalani perawatan di RUMah Sakit.

Saya tidak sanggup berpikir saat menghitung-hitung bagaimana caranya kami dapat menyanggupi biaya-biaya sebesar itu. Namun kasih Tuhan kepada keluarga kami begitu terasa. Melalui

gereja-Nya dan orang-orang di sekeliling kami, Ia menyediakan apa yang kami butuhkan dan biaya-biaya itu dapat kami tutupi. Tuhan juga memberikan saya dan anak-anak kesehatan sehingga kami sekeluarga dapat memperhatikan Wiwik. Dalam kebingungan, kekuatiran dan kesedihan, saya terus berdoa mencurahkan segenap perasaan kepada Tuhan, dan mendapatkan keyakinan bahwa Ia menjaga anak-anak-Nya. Salah satu ayat yang menguatkan saya ada dalam Filipi 4:6-7:

"Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus."

Bersama Tuhan Yesus, saya dapat terbang seperti rajawali. Puji Tuhan, sampai akhir hidupnya Wiwik tetap percaya bahwa Tuhan Yesus-lah Juruselamatnya. Tuhan memanggil pulang Wiwik dari perjalanan yang panjang dan melelahkan, seperti seekor rajawali yang patah sayapnya. Namun Tuhan menopangnya dan membuatnya mampu untuk pulang ke dalam sarangnya dengan damai dan sukacita. Karena itu kami terus setia dan percaya kepada Tuhan Yesus, bahwa Ia adalah segalanya bagi kami. Kekuatan Roh-Nya dan ketulusan kasih saudara-saudari seiman membuat semua ini dapat kami tempuh. Terima kasih untuk segalanya. Amin.

Di Dalam Tangan-Nya

Yuliani - Jakarta, Indonesia

"Ke dalam tangan-Mulah kuserahkan nyawaku; Engkau membebaskan aku, ya TUHAN, Allah yang setia." (Mzm. 31:6)

Hidup kita ada di dalam kemurahan tangan Tuhan. Ketika kita telah dipilih untuk menjadi anak-anak-Nya, sesungguhnya nilai hidup kita adalah hidup dalam kebenaran-Nya dan anugerah-Nya.

Saya telah dipilih menjadi anak-Nya, dibaptis dan telah menikah dalam pernikahan kudus di Gereja Yesus sejati. Sebelum menikah, saya aktif dalam pelayanan sebagai guru Sekolah Minggu. Namun masa itu telah berlalu, dan saya meninggalkan pelayanan saya dengan alasan klise, untuk merawat dan memelihara anak-anak saya. Rupanya hal

ini cukup membuat Tuhan bersedih.

Pada suatu hari anak saya, Nicolas, mengalami demam dan kejang-kejang. Saya sangat khawatir karena ia bisa mengalami kejang-kejang sampai berkali-kali. Saya membawa Nicolas ke Rumah Sakit, dan di rawat di ruang ICU. Selama dua hari di ruang ICU, Nicolas sempat kejang-kejang hingga kurang lebih 10 kali.

Dalam kekuatan dan ketakutan saya, orangtua, khususnya ibu saya yang belum percaya, memberi saran untuk meminta pertolongan doa dari agama lain. Tentu saja saya menolak saran ini, karena bertentangan dengan iman kepercayaan

kita di Gereja Yesus Sejati. Namun saya juga merasa takut apabila apa yang dipikirkan orangtua saya menjadi kenyataan, dan menganggap Tuhan Yesus saya tidak berbuat apa-apa. Saya terus berdoa dan memohon kepada Tuhan untuk memberikan mujizat kesembuhan untuk Nicolas yang dalam keadaan koma.

Dokter berkata anak saya dapat meninggal bila terus menerus dalam keadaan koma. Hal ini membuat saya menangis. Kami sekeluarga mendoakannya dalam doa puasa. Setelah satu jam berdoa, suster kami memanggil saya dan memberitakan bahwa Nicolas sudah sadar. Saya yakin dan percaya, Tuhan telah mendengar doa kami. Saya berjanji kepada-Nya, bahwa jika anak saya hidup, saya akan mengambil pekerjaan kudus yang dulu sempat saya tinggalkan sebagai guru Sekolah Minggu. Puji Tuhan, Ia mengabulkan doa kami. Nicolas sembuh dari sakitnya dan kembali hidup dengan sehat, tidak ada kekurangan apapun.

Saya mundur dari pelayanan selama tujuh tahun menikah, dan saya juga tidak membawa anak-anak ke gereja untuk beribadah. Hal ini tentu membuat Tuhan sedih. Saya tidak menggenapi apa yang saya ucapkan dahulu sebagai janji pernikahan, untuk membimbing anak dalam Tuhan dengan cara membawa mereka beribadah. Dua tahun setelah

Nicolas sembuh pun saya masih belum menepati janji saya, padahal Tuhan Yesus sudah memberikan mujizat bagi keluarga kami. Tiba-tiba saya menyadari ketidaktaatan saya, dan kemudian berdoa memohon pengampunan agar Ia jangan sampai menegur saya kedua kalinya.

Sejak itu saya mulai membawa keluarga untuk beribadah, dan kembali mengambil kesempatan melayani di Sekolah Minggu. Puji Tuhan, kami sekeluarga dapat kembali ke Gereja Yesus Sejati. Hari ini saya berharap untuk terus menjadi orang Kristen yang benar, tidak hanya tertulis di KTP saja. Saya mempunyai harapan untuk tetap setia menjadi anak-Nya. Amin.

Pesan dan kesan:

1. Mengaku dosalah secepat mungkin dan berubahlah dalam tindakan nyata.
2. Yakin dan percayalah bahwa firman-Nya ya dan amin, biarlah kita banyak belajar menyelidiki, serta melakukan kehendak-Nya atas kehidupan kita.
3. Doa adalah salah satu sumber kekuatan kita, ketika berbeban berat, sakit, bimbang, kita harus tetap berdoa.

Ayat berkesan: 2Kor 11:9-10; Mazmur 32:5, 8, 4



TUHAN

Menjaga Keluarga Kami dari Kawanan Perampok

Melly Tjakra – Sunter, Jakarta, Indonesia

Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi

Pada tanggal 19 September 2008, kurang lebih pada pukul 19.30, setelah kami sekeluarga menyelesaikan makan malam, kami melakukan aktivitas kami masing-masing. Saya sendiri sedang mencuci pakaian di lantai dua pada saat mendengar suara ribut gonggongan anjing dan teriakan adik saya, Christien yang berteriak-teriak minta tolong dan mengucapkan Halleluya sambil menangis.

Ternyata menurut kesaksian Christien, saat itu, dia dan nenek kami sedang duduk-duduk menonton TV. Awalnya, setelah makan malam, Christien ingin langsung mandi dan beristirahat, tapi Nenek berkata, “Habis makan, masih kenyang. Duduk-duduk dulu di sini sambil menonton TV.” Jadi, dia urungkan niatnya untuk ke kamar dan menemani nenek menonton. Lalu, terpikirlah olehnya untuk mengajak Nenek berdoa bersama karena Nenek mengeluh kakinya suka pegal-pegal. Pukul 20.00 kurang, mereka berdoa bersama di kamar Nenek.

Baru sekitar tujuh menit berdoa, mereka menyudahi doa karena mendengar suara anjing yang menyalak dengan keras. Christien berkata pada Nenek, “Ini pasti tante sudah pulang.” Baru saja hendak beranjak meninggalkan kamar, masuklah dua orang laki-laki bertubuh besar. Awalnya, dia mengira mereka adalah tamu tante kami tapi mengapa perilaku mereka tidak sopan, tidak seperti orang yang sedang bertamu. Bahkan masuk ke kamar orang tanpa permissi terlebih dahulu.

Salah satu dari mereka berteriak, “Diam! Jangan teriak! Masuk ke kamar mandi!” Setelah Christien melihat laki-laki yang di belakangnya memegang celurit, barulah dia menyadari kalau mereka adalah kawan perampok. Lalu, entah bagaimana, spontanlah ia berteriak “Dalam nama Tuhan Yesus, Halleluya... Halleluya...!” secara berulang-ulang dengan suara keras dan melengking. Perampok tersebut memaksa Christien dan Nenek untuk masuk ke kamar mandi tetapi mereka menolak dan mengeraskan diri. Salah satu dari perampok berteriak, “Ayo, cepat masuk!” sambil mendorong mereka berdua ke dalam kamar mandi hingga terjatuh. Pintu kamar mandi sampai jebol, engselnya rusak dan tidak bisa ditutup.

Nenek terjatuh menghantam ubin kamar mandi, begitu juga dengan Christien. Karena melihat Nenek sudah tidak berdaya, Nenek ditinggalkan sendirian di kamar mandi oleh mereka. Sedangkan Christien yang terus berteriak dan meronta-ronta dibawa mereka menuju gudang depan.

Karena teriakannya keras dan suasana yang ribut sekali di bawah, saya menengok dari balkon teras dan melihat ada dua orang laki-laki tidak dikenal berjalan menuju kamar karyawan yang letaknya di bagian belakang rumah. Karena penasaran dan cemas dengan kehadiran dua orang laki-laki tersebut, saya segera turun. Di tangga, saya bertemu dengan satu orang laki-laki tak dikenal lagi dan dia memegang pistol. Lalu dia berkata, “Ada razia!” Saya

menjawab, “Bapak siapa dan ada razia apa? Mau apa bapak masuk-masuk ke rumah?” Lalu, dalam keadaan badan dan lutut yang lemas, saya dipaksa turun dari tangga sambil ditodong pistol. Tangan saya juga lalu diikat dengan kabel tis yang besar.



Saat dalam keadaan terikat, saya digiring menuju gudang. Di tangga depan, saya bertemu dengan Nancy, adik saya yang satunya lagi. Dia juga sedang

ditodong celurit oleh salah satu dari perampok itu. Menurut kesaksiannya, saat itu, dia sedang berada di atas dan sedang menyalakan komputer, menyelesaikan pekerjaan dan mengirim beberapa email. Setelah berhenti kerja, di rumah, biasanya Nancy suka mengecek ataupun mengirim email dengan komputer kamar di siang hari. Namun, entah mengapa hari itu stabilizer komputer kamar tiba-tiba rusak dan mati total sehingga dia memutuskan untuk menggunakan komputer lainnya karena ada email penting yang harus dia kirim. Padahal, biasanya bila di siang hari dia sudah menyelesaikan pekerjaannya, di malam hari, sehabis makan, dia suka duduk-duduk sambil menonton TV yang ada di depan kamarnya dan saya. Tak terbayangkan, apabila di malam kejadian itu, dia duduk menonton TV di sana, pasti dia akan langsung disandera untuk menunjukkan



jalan ke kamar Papa yang memang berada di dekat sana.

Sewaktu Nancy sedang di depan komputer, tiba-tiba dia mendengar suara Christien berteriak-teriak dengan histeris. Sangat menakutkan dan ditambah lagi dengan gonggongan anjing yang begitu berisik. Dia sempat berpikir sepertinya telah terjadi suatu hal yang tidak menyenangkan di bawah. Nancy kemudian turun dari tangga depan untuk melihat ada apa di bawah. Belum sampai bawah, dia juga menjumpai kawanan perampok tersebut dan ditodong dengan celurit untuk diikat tangannya dan dikumpulkan di gudang depan. Di tangga depan tersebutlah kami bertemu dalam keadaan sama-sama sudah ditangkap oleh perampok. Kami berdua digiring ke gudang depan dan disanalah kami melihat sudah ada tante kami dan tiga orang pegawai yang sudah tidak berdaya dalam posisi duduk dan tangan terikat.



Tidak lama kemudian mereka membawa Christien yang tangannya juga terikat. Christien terus berteriak Halleluya sambil menangis kencang. Karena teriakannya yang paling kencang, hal ini

membuat kawanan perampok tersebut menjadi kalap dan mengalungi celurit ke lehernya. Sungguh mengerikan dan menakutkan. Puji Tuhan, mereka tidak sampai melakukan tindakan yang nekat. Saya sempat berkata pada Christien untuk berhenti berteriak dan berdoa

Tuhan Menjaga Keluarga Kami dari Kawan Perampok



dengan volume yang kecil saja. Saat itu, menurut pengakuannya, dia tidak sadar kalau lehernya sempat dikalungi celurit.

Kami semua terus berdoa agar Tuhan menolong karena tidak ada seorangpun yang dapat menolong kami. Kami berdoa supaya mereka tidak menemukan Papa dan kamarnya. Selain itu, saya juga berdoa supaya anak saya tidak diapa-apakan oleh mereka. Saya sangat menguatirkan keadaan anak dan suami saya yang sedang berada di kamar kami.

Tidak lama kemudian, Mama saya juga tertangkap oleh mereka saat turun dari tangga. Mama saya juga disandera dan dikalungi celurit di lehernya.



Mama saya diminta oleh kawan perampok itu untuk menunjukkan tempat menyimpan uang dan barang-barang berharga lainnya. Menurut kesaksian Mama, saat dia turun dari tangga di dalam, dia pertama kali memutuskan untuk menengok ke kamar Nenek. Karena mendengar suara ribut-ribut di bawah, yang ada di pikirannya adalah kuatir Nenek terjatuh. Saat itu, ia melihat, Nenek dalam posisi tertelungkup di kamar mandi dan ada percikan-percikan darah di sekitar Nenek. Spontan, Mama ingin menolong Nenek tetapi dicegah oleh perampok itu dan langsung digiring ke gudang depan.



Tidak jauh dari tempat kami disandera, ada lemari tempat

menyimpan uang kecil untuk kembalian toko. Karena terus dicecar untuk menunjukkan tempat menyimpan uang dan sebagainya, Mama menunjuk pada lemari tersebut. Mereka segera menyongkel dan mengambil isinya, kurang lebih ada Rp 600.000. Lalu mereka berkata, “Kok, cuma segini duitnya?” Kemudian Mama menjawab dengan berani, “Uangnya sudah disetor, ngapain taruh uang di rumah, tidak aman.” Sesungguhnya pada waktu itu, Mama berkata bahwa dia seperti diberi kekuatan dan ketenangan untuk dapat menjawab seperti itu karena dia pun tidak menyadari apa yang dia katakan, seperti mengalir begitu saja dan bukan dia sendiri yang berkata-kata. Mungkin itu adalah kekuatan yang datang dari Roh Kudus. Kemudian Mama diminta untuk menunjukkan di mana lagi tempat yang ada barang-barang berharganya. Lalu mereka mendesak untuk naik tangga menuju kamar saya dan adik-adik saya.

Di kamar saya, ada suami dan anak saya.

Kawan perampok tersebut menodongkan pistol ke arah suami dan anak saya sambil berkata, “Kalo mau



selamat, jangan banyak bergerak!” Setelah itu, mereka mengobrak-abrik kamar dan mengambil laptop, handphone dan dompet. Puji Tuhan, mereka tidak bertindak nekat terhadap anak dan suami saya. Mereka sempat ingin mencari-cari lagi di kamar saya tetapi sekali lagi Mama dengan penuh keberanian berkata, “Bapak masih belum mau pergi? Sebentar

lagi banyak orang-orang pulang tarawih (pada waktu itu bertepatan dengan bulan puasa). Kalau Bapak tidak segera pergi bisa habis dikepung mereka.” Mungkin karena panik dan ketakutan, mereka pun segera pergi.

Sekali lagi, Puji Tuhan! Kami semua selamat, hanya saja Nenek terluka di pelipis akibat menghantam batu bata saat didorong oleh mereka sampai terjatuh di kamar mandi. Tapi puji syukur, luka tersebut tidak sampai berakibat fatal, padahal darah mengucur sangat banyak dan sampai harus dijahit tujuh jahitan, dan juga tidak sampai mengenai matanya, melihat jarak antara luka dengan mata cukup dekat. Haleluya!

Ada beberapa hal yang kami rasakan sangat ajaib dan benar-benar merupakan kekuatan serta kuasa dari tangan Tuhan terhadap kami semua:

1. Target utama dari kawanan perampok tersebut sudah jelas yaitu Papa. Mereka terus menanyakan Papa ada di mana. Tapi, Puji Tuhan! Mereka tidak dapat menemukan Papa. Mata mereka seperti dibutakan oleh Tuhan sehingga tidak bisa menemukan kamar Papa. Padahal lokasi kamar Papa berdekatan dengan kamar saya dan adik saya.
2. Papa yang saat itu berada kamar sedang menonton TV, tidak tahu apa yang terjadi di bawah. Karena merasa kesal dan terganggu oleh ributnya gonggongan anjing, Papa sempat melongok ke balkon teras dan berteriak menenangkan anjing untuk tidak berisik. Tapi, perampok tersebut sama sekali tidak mendengar suara Papa, dan tidak melihat Papa yang terang-terangan keluar kamar. Puji syukur pada Tuhan juga karena Papa tidak sampai turun ke bawah untuk menenangkan anjing kami karena jika turun pasti tertangkap oleh mereka.
Mama yang dalam keadaan tangan terikat dan diikuti kesana kemari oleh mereka, sempat meloloskan diri sejenak dan menyelipap ke kamar Papa untuk memperingati Papa supaya jangan keluar kamar karena ada kawanan perampok di luar yang mencari Papa. Papa segera mengunci pintu kamar, mematikan lampu dan berlutut berdoa memohon keselamatan bagi kami sekeluarga.
3. Puji Tuhan, Mama seperti diberi kekuatan oleh Roh Kudus untuk berbicara dan menjawab pertanyaan perampok-perampok tersebut dengan tenang, bahkan sempat membuat mereka gentar dan segera meninggalkan rumah kami. Karena kalau misalnya Mama tidak tenang, berteriak-teriak dan sebagainya, bisa saja mereka menjadi kalap dan melakukan hal-hal yang tidak diinginkan.

Tuhan Menjaga Keluarga Kami dari Kawanan Perampok

4. Bersyukur pada Tuhan, kami sekeluarga selamat. Tidak ada yang menjadi korban jiwa baik secara fisik maupun mental walaupun sempat shock untuk beberapa saat. Dan, walaupun ada yang terluka, yaitu nenek kami, tapi pemulihannya sangat cepat. Begitu juga Tante dan pegawai sempat terluka karena pukulan tetapi lukanya tidak serius dan membahayakan.

5. Kerugian materi yang kami derita tidak seberapa. Mata para perampok itu seperti dibutakan, padahal ada dua buah mobil di garasi depan. Bersyukur mereka tidak mengambilnya. Demikian juga laptop Nancy yang tergeletak di meja kamar dapat terselamatkan. Padahal ponsel Christien yang berada di meja yang sama langsung disambar oleh mereka. Mungkin juga karena kondisi meja yang berantakan dan panik, mereka langsung mengambil apa saja yang berharga yang terlihat oleh mata mereka.

Sekali lagi, Puji Tuhan! Kuasa Tuhan tidak dapat dilukiskan. Tangan Tuhanlah yang benar-benar menolong kami pada saat itu. Tidak ada seorangpun yang benar-benar bisa membantu kami selain Tuhan. Kami sekeluarga sangat bersyukur bisa selamat. Semua karena pertolongan Tuhan yang ajaib. Haleluya! Amin.



Bukankah kita diselamatkan ketika kita mengaku
dan percaya pada Kristus?

Bagaimana saya dapat menemukan kebenaran sejati
jika bahkan di antara orang-orang Kristen sendiri tidak

setu

 Gereja Yesus Sejati

Pertanyaan dan Jawaban
mengenai Dasar-Dasar Kepercayaan



*"Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan
mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu" (Matius 7:7)*

SERI PENCARIAN KEBENARAN

mengajarkan orang
berulang-ulang?

Apakah

ti

Apakah isi Alkitab

Mengapa Tuhan

Bagaimana kita tahu
Alkitab adalah firman

Bukankah gereja
dengan orang-orang

Apakah Perjanjian
untuk men

dan Baik itu ada,
bahatan terjadi
a penderitaan?

sungguh ada?

a sama saja?

sar Alkitab
orang mati?

Bukankah percaya sudah cukup untuk diselamatkan?

***"Mintalah, maka akan diberikan kepadamu;
carilah, maka kamu akan mendapat;
ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu"***

(Matius 7:7)

Apakah hanya ada satu gereja sejati?

Bukankah Sabat hanya khusus untuk orang Israel?

Bukankah murid-murid Yesus
beribadah pada hari Minggu?





Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C

Sunter Danau Indah - Jakarta 14350

Tel. 021.65834957, Fax. 021.65304149

warta.sejati@gys.or.id

<http://www.gys.or.id>